pelajarnu sleman

MODUL MAKESTA

Masa Kesetiaan Anggota

Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Sleman

Belajar, Berjuang, Bertaqwa

I.P.N.U
I.P.P.N.U.

MODUL

MASA KESETIAAN ANGGOTA

PIMPINAN CABANG

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN SLEMAN

PENYUSUN:

Hanif Maulana Muhammad Ar-Rosyadi

Abid Sabita

Yogi Tri Sumarno

Farhanati Mumtaza

Nur Indah Lestari

Amad Abdur Rohim

Agnes Noor Febria

Azizia Fitri Aisyah

EDITOR & TATA LETAK:

Muhammad Fajar

DESAIN SAMPUL DAN LAYOUTER:

Irsyad Abadi

SEKRETARIAT:

Kantor PCNU Kabupaten Sleman, Jalan Dr. Rajiman 13, Pangukan,

Tridadi, Sleman, D. I. Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas izin Allah kami Pimpinan Cabang IPNU-IPPNU Sleman masa Khidmah 2022-2024 bersama dengan departemen kaderisasi dapat menyelesaikan modul makesta sebagai upaya menjawab keresahan bersama terkait materi kaderisasi. Hadirnya modul juga sebagai upaya kami membantu para anggota kader dan anggota IPNU-IPPNU untuk memahami lebih dalam dan memperkaya wawasan tentang Nadlatul Ulama umumnya dan secara khusus soal IPNU-IPPNU.

Masa Kesetiaan Anggota merupakan gerbang awal mengenal IPNU dan Nahdlatul Ulama. Karena merupakan awal pengenalan, menjadi penting materi-materi dasar sebagai pijakan yang kuat untuk melangkah dan menatap arah yang jelas dalam ber IPNU.

Era hari ini di mana globalisasi telah mandarah daging, disrupsi disegala sektor juga terjadi menjadi tantangan bagi setiap anggota maupun kader IPNU. Melihat keadaan tersebut sudah selayaknya sebagai bagian dari anak zaman IPNU hari ini harus mampu melangkah dengan tegap dan terarah, jelas dan terukur, serta tetap menjaga ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Nahdlatul Ulama. Semua ini adalah implementasi dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah agar selalu sesuai zaman dan tempat, sehingga dapat membawa pengaruh baik bagi setiap kader dan anggota serta masyarakat secara umum.

Tentu dalam kepenulisan modul kali ini masih banyak belum sempurna dan kesalahan. Masukan dan saran akan sangat berarti untuk memperbaiki modul makesta ini. Terimakasih atas segala pihak yang telah membantu mewujudkan modul makesta ini. Semoga modul ini dapat menjadi amal jariyah bagi seluruh anggota dan kader IPNU serta memberikan bermanfaat dan dapat menjadi bahan bacaan yang mampu menguatkan langkah gerak IPNU-IPPNU Sleman ke depan.

Hanif Maulana Muhammad A

(Ketua PC IPNU Sleman Masa Khidmah 2022-2024)

PENGANTAR MAKESTA

A. Pengertian

Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA) adalah Pelatihan jenjang awal dalam sistem kaderisasi formal IPNU-IPPNU sekaligus menjadi persyaratan untuk menjadi anggota IPNU-IPPNU yang sah. Dalam pelatihan ini dilaksanakan sebagai orientasi dasar berorganisasi kepada anggota IPNU-IPPNU yang baru.

B. Tujuan

Secara umum pelatihan ini bertujuan sebagai gerbang awal untuk menguatkan komitmen keanggotaan setelah dilakukan rekrutmen calon anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, sehingga diharapkan memiliki kesetiaan kepada organisasi melalui pengenalan organisasi IPNU-IPPNU kepada calon anggota yang diarahkan kepada perubahan mentalitas, keyakinan dan sikap persaudaraan serta kecintaan kepada organisasi. Secara khusus pelatihan ini diarahkan untuk:

1. Menumbuhkan keyakinan tentang kebenaran Islam Ahlus-sunnah waljamaah sebagai satu-satunya system yang berkesinambungan untuk melanjutkan da„wah islamiyah.
2. Memberikan pemahaman tentang NU sebagai wadah perjuangan Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia.
3. Meyakinkan kepada calon anggota bahwa IPNU-IPPNU merupakan organisasi pelajar yang tepat sebagai sarana perjuangan da„wah Islamiyah.
4. Mengenal dan memahami organisasi IPNU-IPPNU sebagai Banom NU serta memahami isi materi organisasi IPNU-IPPNU (PD/PRT, PO dan lain lain).
5. Menumbuhkan wawasan dan kemampuan dasar berorganisasi.

C. Output

1. Anggota yang faham nilai keislaman dan perjuangan Islam yang dikembangkan dan diperjuangkan oleh NU melalui ideologi islam alam ahlussunnah wal jamaah.
2. Peserta menjadi anggota resmi dan melibatkan diri di kegiatan IPNU-IPPNU.

3. Anggota faham tentang gerakan IPNU-IPPNU dan hubungannya dengan NU, Badan Otonom serta Lembaga NU.
4. Anggota mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya organisasi.
5. Anggota faham tentang cara berorganisasi yang baik.

D. Indikator Keberhasilan

1. Anggota dapat menjelaskan dan melaksanakan nilai-nilai keislaman ahlussunnah waljamaah dan organisasi NU sebagai wadah perjuangannya.
2. Memiliki sertifikat dan atau KTA.
3. Anggota dapat menjelaskan keberadaan dan perjuangan IPNU-IPPNU.
4. Anggota aktif terlibat dalam kegiatan IPNU-IPPNU.
5. Anggota dapat mengartikulasikan gagasan dengan baik.
6. Nuansa persaingan sehat antar peserta/kelompok untuk menjadi yang terbaik di MAKESTA semakin ketat, sehingga mereka berlomba untuk menjadi yang terbaik diantara peserta MAKESTA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii

PENGANTAR MAKESTA iii

DAFTAR ISI v

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH 1

KE-NU-AN 1 15

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA 26

IKATAN PELAJAR PUTERI NAHDLATUL ULAMA 42

KE-INDONESIA-AN 48

KE-ORGANISASI-AN 57

KEPEMIPINAN 60

STUDY GENDER 1 65

CORPS BRIGADE PEMBANGUNA 70

KORP PELAJAR PUTRI 79

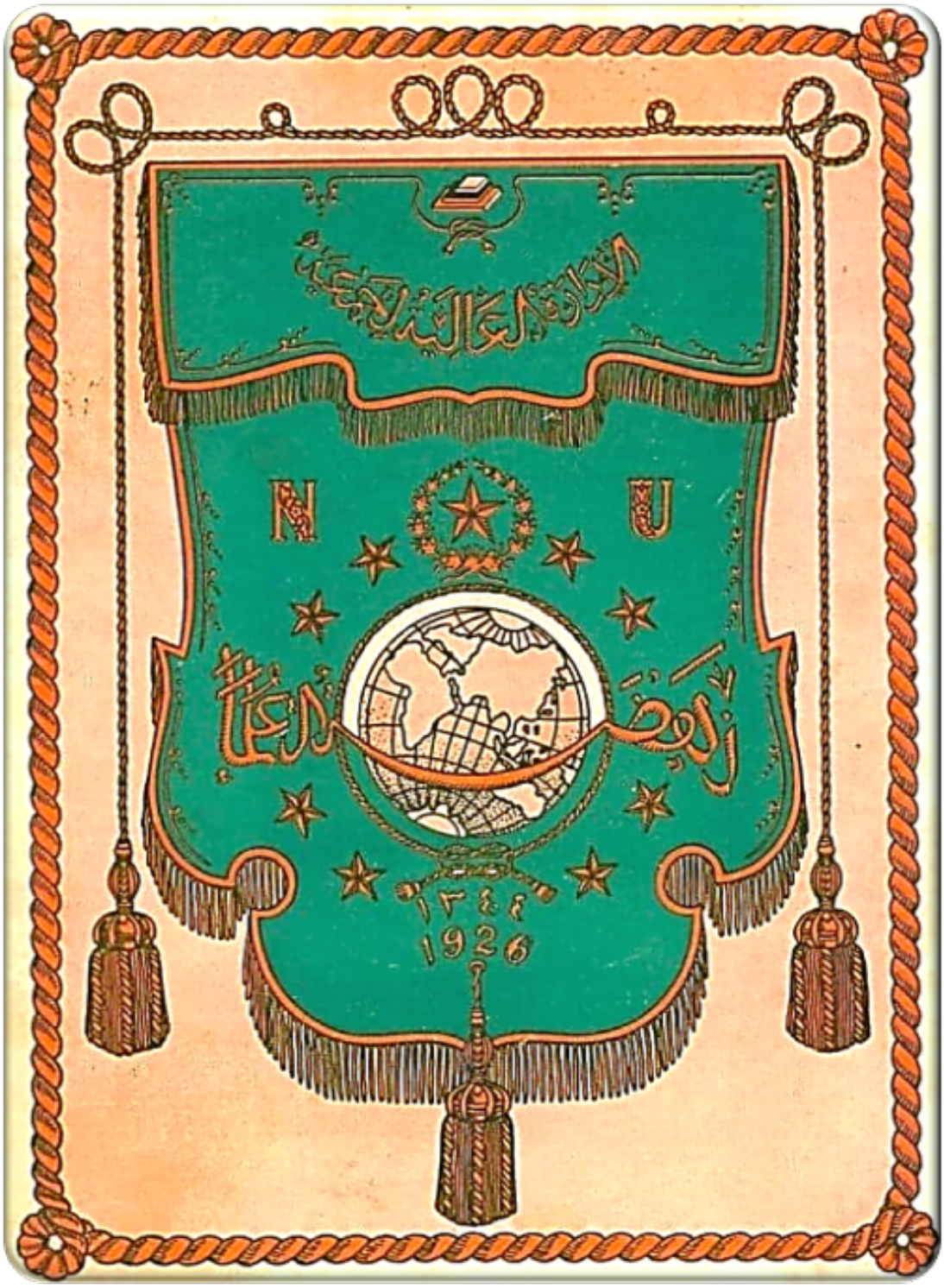
N
U
١٣٤٤
1926

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

A. Pengertian, Dasar Ahlussunnah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan pondasi utama dari Nahdlatul Ulama. Para Kiai, guru, dan warga Nahdlatul Ulama semuanya mengikuti faham Aswaja. Lalu, apa itu Aswaja?

Aswaja secara bahasa terdiri dari 3 kata yaitu:

- *Ahlu* (أهل): Keluarga, penduduk, pengikut.
  Dalam penjelasan lebih lanjut:
  Keluarga dimaknai sebagai keluarga nabi (ahlul bayt), keluarga rumah tangga. Pengikut dimaknai sebagai pengikut sunnah (Ahlussunnah). Penduduk dimaknai sebagai penduduk surga (ahlul Jannah).
- As-sunnah (ألسنة): Jejak dan Langkah
  Dalam penjelasan lebih lanjut:
  Secara syar'i makna *as-sunnah* yaitu jejak yang diridhai oleh Allah, menjadi pijakan dalam agama, dan pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW *atau* orang yang menjadi panutan dalam agama seperti sahabat. *as-sunnah* juga dapat berarti perkataan pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW).
- Al Jamaah (الجماعة): Sekelompok orang yang memiliki tujuan
  Dalam penjelasan lebih lanjut:
  Makna *Al Jamaah* yaitu menjaga kekompakan, kebersamaan dan kerukunan. Kata tersebut menjadi kebalikan dari kata *al furqah* (golongan yang berpecah belah dan bercerai-berai). Selain itu, meski terjadi perbedaan pandangan tidak sampai membuat adanya saling membid'ahkan, memfasikkan hingga pengkafiran satu sama lain. Kata *Al Jamaah* juga merupakan golongan mayoritas kaum muslim serta mengikuti ijma' ulama.

Secara istilah, Aswaja merupakan kaum yang menganut ajaran yang telah diajarkan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dapat dipahami juga Aswaja yaitu golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti Imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan Imam Abu Manshur al Maturidi,

dalam bidang fikih menganut empat Imam Madzhab yaitu (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi. Menurut Dr. Ahmad 'Abd Allah At-Thayyar dan Dr. Mubarak Hasan Husayn dari Universitas Al Azhar berpendapat bahwa Aswaja adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dan mengikuti Sunnah Rasul, serta mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah secara praktik dan menggunakannya sebagai *manhaj* (jalan pikiran) dan tingkah laku sehari-hari.

Selanjutnya, dalam keterangan di atas telah disebutkan bahwa Aswaja mengikuti faham dari Imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan Imam Abu Manshur al Maturidi. Hal tersebut didasarkan atas kitab karangan Az Zabidi yang berjudul "*Ithaf Sadatul Muttaqin"* yang merupakan syarah dari kitab *Ihya Ulumuddin,* yaitu:

اذا أطلق أهل السنة والجماعة فالمرادبهم االشاعرة والماتريدية

"Apabila Ahlussunnah wal Jama'ah disebutkan, maka yang dimaksud adalah pengikut madzhab al-Asya'ari dan Al Maturidi" (*Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, juz 2 hal. 6).

Menurut KH Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa kalangan Aswaja merupakan mereka yang tergabung dari kalangan ahli tafsir, hadis, dan fikih. Mereka yang diberikan petujunjuk dan selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafaurrasyidin, mereka inilah kelompok yang selamat. Dalam *Qonun Asasi,* KH Hasyim Asy'ari juga telah menyampaikan:

> "Wahai ulama dan para pemimpin yang bertakwa di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah dan keluarga Madzhab imam empat, anda sekalian telah menimba ilmu dari orang-orang terdahulu. Mereka juga menimba dari orang-orang sebelumnya dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian, dan anda selalu meneliti dari siapa menimba ilmu agama itu."

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa Aswaja juga kelompok yang mengikuti empat imam madzhab dan orang-orang yang juga belajar melalui para ulama pendahulu, sehingga para ulama kalangan Aswaja selalu memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW.

Dalam keterangan lain, Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah ajaran sebagaimana diungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

"Abdullah bin Amr berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat," Para sahabat bertanya: "siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? "Beliau menjawab:" Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku." (HR. Tirmidzi, 2565).

Dijelaskan pula dalam kitab *syarah Ushul as Sittah* bahwa:

ولذلك يجب على المؤمن أن يحرص على أن يكون من هذه الواحدة التي بشرها رسول هللا صلى هللا عليه وسلم بالنجاة، وصفتها جاءت في سنة رسول هللا صلى هللا عليه وسلم؛ فإنه صلى هللا عليه وسلم في رواية الترمذي لما سئل عن الفرقة الناجية قال:)هم من كان على ما أنا عليه وأصحابي(، وفي رواية أخرى قال:)هي الجماعة(، والجماعة هم المجتمعون على كتاب هللا وسنة رسوله صلى هللا عليه وسلم

"Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin harus memastikan bahwa dirinya termasuk dalam satu golongan ini, yang sifatnya disebutkan dalam Sunnah Rasulullah -s.allalla¯ hu 'alaihi wa sallam-, dalam riwayat Tirmidzi, ketika ditanya tentang golongan yang selamat, beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang mengikuti ajaranku dan para sahabatku." Dalam riwayat yang lain beliau bersabda, "itulah Al jamaah." Al jamaah adalah mereka yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya -s.allalla¯ hu 'alaihi wa sallam".[1]

Terdapat pengertian lain bahwa kata "al jamaah" juga dapat diartikan kelompok yang mayoritas umat islam (*al 'ammah al muslimin*) dan berjumlah besar dan khalayak ramai (al jamaa'ah wa al katsir wa al sawad al a'zham).

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan kelompok yang berpegang teguh pada ajaran Nabi

[1] Kholid bin Abdullah bin Muhammad Muslih, Syarah Ushul As-sittah, Maktabah Syamilah, (t.t)

Muhammad SAW dan para sahabatnya, melalui ajaran para ulama-ulama yang masyhur seperti dalam aqidah yaitu Imam Asy'ari dan imam Maturidi dalam bidang fikih Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanbali, serta tasawuf mengikuti Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Mempelajari dan mengikuti ajaran yang sampai kepada Rasulullah dan para sahabatnya tentu dilakukan dengan memiliki sanad keilmuan yang jelas, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu ciri Ahlussunnah wal jamaah yaitu merupakan kelompok yang mayoritas di kalangan umat islam dan dalam perbedaan pendapat tidak sampai pada pentakfiran, pembid'ahan satu sama lain.

B. Kilas Sejarah Aswaja

Dalam mengkaji sejarah Aswaja memerlukan kajian yang sangat panjang dan penuh dengan ketelitian, karena memang tidak dapat dipungkiri banyaknya pendapat dari para ulama cendekiawan dalam pembahasan ini. Selain itu Aswaja tidak dapat dilepaskan dari kajian ilmu kalam. Terbentuknya ilmu kalam sendiri merupakan refleksi dari kemunculan berbagai macam aliran atau firqoh dalam Islam. Hal ini mulai dipicu ketika masa Khalifah Sayyidina Utsman bin Affan r.a. Setelah 6 tahun dari masa pemerintahan Khalifah Utsman, friksi internal dan gejolak politik seputar kebijakan- kebijakan Khalifah Utsman mulai muncul ke permukaan dan menjadi sasaran kritik sebagian masyarakat. Dalam kondisi tersebut, unsur-unsur Majusi dan Yahudi ikut bermain dalam mengeruhkan suasana, sehingga lahirlah berbagai kekacauan dan beragam propaganda dengan membawa kepentingan menurunkan Khalifah Utsman dari jabatannya melalui gerakan yang dibungkus dalam kemasan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sehingga hal tersebut berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Utsman ditangan kaum pemberontak.

Ditambah lagi meledaknya perang siffin antara Sayyidina Ali r.a. dan Sayyidina Mu'awiyah r.a, Gubernur Syam pada masa dua khalifah sebelumnya, hingga akhirnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib akhirnya dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam al-Muradi pada tahun 40 H. Kemudian kekhallifahan berpindah ke tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, setelah Sayyidina Hasan bin Ali r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, untuk melindungi darah umat Islam dan terciptanya persatuan umat.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, muncul satu kelompok dari pengikut Ali, yang memisahkan diri dan kemudian dinamakan dengan aliran Khawarij. Sebenarnya aliran Khawarij ini pada awalnya memerankan suatu aliran politik yang sangat radikal. Hanya saja, persoalan politik ini mengalami dinamika dan berubah menjadi persoalan ideologis. Khawarij berpandangan bahwa seorang khalifah harus dipilih secara bebas oleh kaum muslimin. Seorang khalifah tidak harus seseorang yang berasal dari kalangan Suku Quraisy saja. Khalifah tidak boleh mengundurkan diri atau melakukan proses arbitrase (tahkim). Agaknya dalam hal ini memang ada kecenderungan politik. Hal ini selaras dengan pernyataan Dr. M. Yusuf masalah ilmu kalam ini timbul berawal dari masalah politik yaitu ketika Sayyidina Utsman bin Affan terbunuh dalam suatu pemberontakan. Dalam masa-masa selanjutnya munculah firqoh-firqoh seperti Mu'tazilah, Murjiah, Syiah, Khawarij, Jabariah, dll.

Salah satu firqoh-firqoh diatas yang paling masyhur yaitu Mu'tazilah. Mu'tazilah didirikan oleh Washil bin Atho' yang keluar dari majelis gurunya yaitu Hasan Bashri karena perbedaan pendapat tentang status al-murtakib al kabir (pelaku dosa besar), menurut Washil bin Atho' pelaku dosa besar dihukumi *manzilah baina al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat) yaitu tidak di neraka ataupun di surga. Mu'tazilah menuai puncak kejayaannya pada tiga periode kekhalifahan Dinasti Abbasyiah. Mulai dari Khalifah al Makmun bin Harun ar-Rasyid, al Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid, al- Watsiq bin al Mu'tashim (227-232H/841-846M). Perlu diketahui banyak sejarawan menyatakan bahwa periode ini atau abad 3 H merupakan masa-masa keemasan (al- ashr al-zhahabi) Islam. Mulai dari kajian keagamaan hingga kajian ilmu pengtahuan alam. Kendatipun demikian bukan berarti Islam tidak mempunyai masalah.

Banyak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah diilhami oleh refleksi filsafat yunani, sehingga lama kelamaan tindakan-tindakan mereka mulai menyimpang. Mutazilah menganggap bahwa al-Qur'an adalah makhluk bukan qodim dan memaksa seluruh ulama, cendekiawan dan masyarakat untuk mengakui paham tersebut. Sampai pada akhirnya meletus peristiwa *mihnah al-*

khalqil al-Qur'an (inkuisisi paham kemakhlukan al-Qur'an).[2] Bahkan hal ini dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal karena beliau tidak mengakui bahwa al-Qur'an sebagai makhluk, sehingga beliau dikenai sanksi dicambuk seratus kali dan dimasukkan ke dalam penjara. Hal-hal seperti inilah yang membuat masyarakat Abbasyiah menjadi marah kepada Mu'tazilah kemudian sepeninggal al-Watsiq tahta kekhalifahannya diganti oleh al-Mutawakkil 'Alallah beliau menolak Mu'tazilah dan mencopot qodi Abu Duad. Kemudian Khalifah al Mutawakkil diberi gelar *nasr al sunnah* (pembela madzhab Ahlussunnah).[3]

Setelah itu munculah imam-imam seperti Imam Abu Hasan al-Asy'ari (260-330H/873-947 M) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi yang kemudian menjadi rujukan pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun sebelum itu Imam Asy'ari dahulu adalah pengikut aliran Mutazilah. Beliau belajar mengaji, membaca, menulis, menghafalkan al-Qur'an pada orang tuanya yang meninggal dunia sewaktu ia masih kecil. Selanjutnya ia belajar kepada ulama hadits, fikih, tafsir dan bahasa seperti Al-Saji, Abu Khalifah al-Maruzi, seorang faqih (w.340 H/951 M) tokoh Mu'tazilah di Bashrah. Sampai umur 40 tahun, ia selalu bersama al-Jubba'i serta berpartisipasi mempertahankan ajaran-ajaran Mutazilah.[4] Dalam usia 40 tahun inilah beliau keluar dari Mutazilah.[5]

Ada beberapa alasan mengapa beliau keluar dari aliran ini. Pertama, terjadinya dialog dengan gurunya al-Jubbai tentang "Keadilan Tuhan" yang akhirnya memenangkan Imam al-Asy'ari. Kedua, mimpi bertemu Nabi SAW sebanyak 3 kali. Kemudian beliau diperingatkan oleh Rasulullah SAW untuk keluar dan menegakkan Sunnahnya dan madzhab yang benar dari para ulama hadis. Ketiga, bahwa sebelum al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah, ia sempat

[2] Tim penulis Batartama, Trilogi Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah, Syariah, Tasawuf, Sidogiri: 2012, Pustaka Sidogiri hal. 13

[3] Lihat Said Aqil Siraj dalam Kontroversi Aswaja, Imam Bashaqi (ed), Lkis, Yogyakarta, 2000 bal 27.

[4] Lihat Dr. Masruhan, dalam Kontroversi Aswaja, Imam Baehagi, Lkis, Yogyakarta: 2000, hal. 62.

[5] Lihat juga Louis Gardet 6 & J. Anawati, Falsafat al-Fikr al-Dinibain al-islam wa Masihiyah, I (terjemahan), Beirut: tp., 1976).

mengurung diri di rumahnya selama 15 hari, kemudian pergi ke masjid dan naik ke mimbar sambil berkata “Tadi saya nyatakan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk, Allah SWT tidak dapat melihat melalui mata orang-orang mukmin di akhirat dan perbuatan buruk adalah perbuatanku sendiri, aku membuang keyakinan lamaku sebagaimana aku membuang baju ini (singgungan jubahnya), dan aku keluar dari kekejian dan skandal Mu'tazilah”.[6] Keempat, adanya perasaan akan keterbatasan pikiran dalam memahami segala permasalahan yang ada.Dalam hal ini nampaknya Imam Asy'ari berpendapat bahwa pikiran mempunyai keterbatasan dalam berpikir dan hendaknya dikembalikan kepada dalil-dalil naqli (Al-Qur'an & Sunnah).

Kemudian, dalam beberapa kajian pemikiran Imam al-Asy'ari secara garis besar yaitu, mendudukkan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama kajian Islam tanpa meninggalkan dalil aqli. Tetapi disisi lain juga menentang keras penggunaan porsi akal yang berlebihan (seperti Mu'tazilah).[7] Tidak cenderung langsung mengkafirkan al-murtakib al kabir (pelaku dosa besar), melihat firqoh yang lain seperti Syi'ah, Khawarij, Mutazilah dll, sangat mudah untuk mengkafirkan seorang pelaku dosa besar. Bersifat halus, tidak menggunakan kekerasan dalam ajarannya serta moderat, sehingga mudah diterima secara menyeluruh. Kemudian selain Imam al-Asy'ari, muncul imam yang semasa dengan beliau yaitu Imam al-Maturidi (w. 333/944M).[8]

Nasab Abu Manshur al-Maturidi masih bersambung dengan sahabat Nabi dari kaum Anshar, yaitu Abu Ayyub al- Anshari (w. 52 H/672 M). Beliau hidup pada masa Bani Abbasyiah, di daerah Samarkand. Secara religius, menurut al-Maqdisi, mayoritas penduduk Samarkand mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Pengaruh madzhab Hanafi yang diikuti oleh al-Maturidi sangat besar terhadap madzhab dan aliran teologis al-Maturidi. Dalam

[6] Lihat Dr. Masruhan, Kontroversi Aswaja, Imam Baehagi (ed), Lkis, Yogyakarta 2000, hal. 63, dalam A. Subhi, fi ilm al-kalam, II, (Iskandariyah: tp., 1982), hal. 41.

[7] Lihat Dr. Masruhan, Kontroversi Aswaja, Baehaqi, Lkis, Yogyakarta 2000, al. 68, Imam lihat jugaAbu al-Wafa al-Ghunaymi al-TaftazaniDirasat Fi al-Falsafah al-isamiyah, Maktabah al Qahirah, al-Haditsah, tth), hal.84.

[8] Ibid., hal. 70, lihat Harun Nasution,op.cit., hlm 70.

masa-masa hidupya al-Maturidi sudah sering membantah teori-teori Mutazilah yang berkembangan dan tersebar saat itu. Tokoh-tokohnya seperti al-Nazhzham, Ibn Syabib, Ja'far bin Harb dan al-Ka'bi. Pendekatan faham al-Maturidi dengan al-Asy'ari tidak terlalu berbeda. Meskipun tampak paham al-Maturidi lebih memperbanyak porsi akal dibanding al-Asy'ari.

Pada dasarnya pemikiran Imam al-Asy'ari dan al- Maturidi tidak membuat firqoh baru, tetapi hanya mengembangkan dan mengembalikan ajaran-ajaran sahabat dan generasi saleh dalam bidang akidah. Kemudian paham Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi membuat terobosan baru dalam dunia pemikiran islam dengan memadukan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan Sunnah) dengan pendekatan rasional. Dengan metode inilah paham-paham beliau mudah diterima dikalangan masyarakat. Mengingat saat itu begitu maraknya faham-faham ahli bid'ah yang sangat ekstrim.

Dengan demikian paham Ahlussunnah adalah paham keagamaan sebagai penengah atau keseimbangan (ahlul istiqomah), tidak membuang sejarah dan kebudayaan sebelumnya serta tidak bercorak terlalu fanatik/ekstrim.

C. Kilasan Sejarah Masuknya Islam dan Dakwah Walisongo di Indonesia

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang masuknya Islam di Indonesia, perlu dijelaskan terlebih dahulu secara singkat kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat Nusantara. Dalam menjelaskan sub bab ini, penulis mendasarkan dari penelitian yang ditulis oleh Agus Sunyoto dalam bukunya "Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan".

Istilah yang terkenal untuk mengistilahkan kepercayaan yang dianut masyarakat Nusantara yaitu animisme. Istilah ini muncul dalam tulisan P. Mus yang berjudul *L'Inde vue de I'Est Cultes Indiens Etindigenes au Champa*. Maksud dari animisme tersebut yaitu percaya kepada ruh yang hadir dalam segala benda dan segala tempat. Ruh yang lepas dari raganya, hantu-hantu penunggu air dan hutan. Mereka juga percaya terhadap orang-orang sakti yang dapat memanggil ruh dan mengusirnya. Animisme ini juga diistilahkan untuk menyebut kepercayaan yang dipercayai oleh penduduk India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan.

Sebetulnya, istilah animisme tersebut dalam konteks Indonesia yaitu agama kuno penduduk nusantara yang di Jawa dikenal sebagai Kapitayan. Kapitayan merupakan suatu keyakinan yang memuja sembahan utama yang disebut sebagai *Sanghyang Taya* yang memiliki makna hampa, kosong suwung atau awang uwung. Kata *Taya* sendiri bermakna Yang Absolut, tidak dapat dipikir atau dibayangkan. Biasanya masyarakat Jawa kuno menggambarkan Sanghyang Taya dalam kalimat "*tan kena kinaya ngopo*" yang berarti tidak bisa diapa-apakan keberadaannya.

Maka dalam sejarah kepercayaan kuno, masyarakat Jawa telah mengenal dan membayangkan adanya yang maha kuasa, yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan alam dengan cara pandang serta pemaknaan yang telah terbangun dari berabad-abad lamanya.

Menurut P. Wheatley Islam telah masuk ke Indonesian sejak pertengahan abad 7 Masehi. Melalui para saudagar Arab yang telah membangun jalur perdagangan jauh sebelum ada kehadiran Islam. Namun, terjadi kemacetan hingga pertengahan abad ke-15. Dalam catatan-catatan Dinasti Tang pada Abad ke- 10 Masehi telah terjadi migrasi besar-besaran dari keluarga-keluarga Persia ke nusantara. Namun tidak berarti kemudian Islam menjadi agama yang banyak dianut oleh masyarakat nusantara kala itu.

Salah satu cerita bahwa Sultan Al-Gabah dari Negeri Rum mengirimkan 20.000 keluarga muslim ke Pulau Jawa. Namun yang terjadi justru banyak dari yang terbunuh dan tinggal 200 keluarga. Sultan Al Gabah lalu marah dan akhirnya mengirimkan ulama, syuhada, dan orang sakti, untuk mebinasakan para Jin, siluman penghuni Jawa. Salah satu dari para ulama yang dikirimkan yaitu Syaikh Subakir. Beliau seorang ulama sakti dari Negeri Persia yang dipercaya telah menanamkan tumbal di beberapa tempat Pulau Jawa, agar Islam dapat masuk di Pulau Jawa. Istilah tumbal dalam kisah Syaikh Subakir memiliki keterkaitan dengan usaha menyucikan sebuah tempat dengan menanam "tanah" ditempat yang dipercaya angker.

Pada tahun 1405 M saat Cheng Ho datang ke pulau Jawa masyarakat Jawa juga belum banyak yang menganut agama Islam. Namun, Cheng Ho mendapati komunitas Cina muslim di Tuban, Gresik, dan Surabaya masing-masing 1000 keluarga. Begitupun juga saat Cheng Ho kembali ke Jawa pada

tahun 1433 M menemukan tiga golongan penduduk di sepanjang Pantai utara Pulau Jawa yaitu orang-orang muslim Tionghoa, Penduduk muslim dari barat (Arab-Persia) dan warga Pribumi yang masih belum memeluk Islam, pemuja roh-roh dan hidup yang sangat belum layak.

Barulah pada pertengahan abad ke-15, yang dianggap sebagai era dakwah Wali Songo, para ulama dan wali yang dipercaya memiliki karomah, sehingga Islam dapat cepat berkembang dalam kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Nusantara.

Dakwah para Walisongo dilakukan dengan berbagai cara. Para Walisongo berdakwah dalam pendidikan, seni budaya dan masih banyak lagi. Dakwah lewat seni budaya misalnya dapat dilihat dari adanya pementasan wayang. Pertunjukan wayang merupakan seni pertunjukan yang bersfifat spiritual dengan beberapa upacara ritual yang sakral. Para Walisongo kemudian meramu kembali dengan penyelarasan pada Tauhid Islam.

Penyelarasan wayang dalam islam ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Misalnya wayang dibuat pipih dua dimensi dengan bentuk yang jauh dari kesan menyerupai manusia. Wayang juga tidak lagi berwujud gambar utuh, namun berupa bagian-bagian yang lepas dan tangan menyatu dengan tubuh dan masih banyak lagi. Barulah pada abad ke 16 kemudian salah satu Walisongo, Sunan Kalijaga yang mengembakan bentuk wayang, di mana tangan dapat digerakkan dengan warna yang beraneka ragam.

Penyelarasan yang selanjutnya dapat dilihat dari bentuk ceritanya. Misalnya cerita para dewa yang hidup di kahyangan di buatkan silsilah keturunan dari mulai Nabi Adam dari Jalur Nabi Syits. Azimat Kerajaan Amarta yang sakti dan dapat mengalahkan dewa-dewa diistilah "Jimat Kalimosodo" atau "Layang Kalima-Sahada" yang berkaitan dengan dua kalimat syahadat.

Terakhir, Menurut K.H.R. Moh Adnan menjelaskan tugas-tugas dari Walisongo tersebut, berikut rinciannya:

1. Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk Masyarakat Jawa.

   (*susuhunan ing Ngampel-denta handamel pranataning agami islam, kanggenipun ing titiyang Jawi*);

2. Raja Pandhita di Gresik merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda
   (*Raja Pandhita Ing Gresik amewahi ing polanipun ing sinjang, sinjang batik, kaliyan sinjang lurik, saha amewahi ing wangunipun kakapaning kuda*);
3. Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis makanan, lauk-pauk, memperbarui alat-alat pertanian, membuat gerabah
   (*Susuhunan Majagung amewahi wanguniun ing olahan-olahan, dadaharan hutawi ulam-ulaman, kaliyan amewahi parabotipun ing among tani, utawi andamel gerabah*).
4. Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tatacara berdoa dan membaca mantera, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan
   (*Kanjeng Susuhunan ing Gunung Jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana*);
5. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa mengatur perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan, siklus pakuwon, juga merintis pembukaan jalan (*Kanjeng Susuhunan ing Giri adamel pratanipun ing karaton Jawi, Kaliyan amewahi bangsa pepetangan lampahing dinten wulan tahun windu, utawi amewahi lampahing pawukon sapanunggalipun, kaliyan malih amiwiti damel dalan tiyang Jawi*);
6. Sunan Bonang mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, mengubah irama gamelan
   (*Kanjeng Susuhunan Bonang, adamel susuluking ngelmi kaliyan amewahi ricikanipun ing gangsa, utawi amewahi lagunipun gending*);
7. Sunan Drajat mengajarkan tatacara membangun rumah, alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalipun*)

8. Sunan Kudus merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan undang-undang hingga sistem peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa

   (*Kanjeng Susuhunan Kudus amewahi dapuripun dadamel, waos duwung sapanunggalipun, utawi amewahi parabotipun bekakasing pande, kaliyan kemasan, saha adamel angger-anggeripun hingga pengadilan hukum ingkang keninging kalampahan ing titiyang Jawi*).

D. Prinsip dasar Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Nahdlatul Ulama

Ahlussunnah wal Jama'ah yang difahami oleh Nahdlatul Ulama telah dirumuskan dengan baik sebagai rujukan bersikap bagi kalangan warga NU dalam pemahaman keagamaan dan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. At-tawassuth dan I'tidal atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Paham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam berbagai bidang hukum, aqidah, syariah, maupun akhlak selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Begitupula dalam bermasyarakat, Ahlussunnah wal Jama'ah selalu mengedepankan pada sikap berlaku adil, menjaga kebersamaan masyarakat dan menghindari cara pandang yang ekstrem dan kaku.
2. At-tawazun atau seimbang dalam segala hal, menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga dapat menjaga keseimbangan antara hal-hal yang terkait akhirat, kepentingan pribadi, dan masyarakat. Prinsip ini menjadi landasan Nahdlatul Ulama melihat persoalan sosial umat dan kebangsaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama ingin membangun integritas dan solidaritas sosial umat. Dalam ranah keagamaan prinsip tawazun diaplikasikan dalam dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis) yang seimbang, sehingga terdapat keserasian satu sama lain.
3. Tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Sikap toleran ini termasuk dalam hal-hal ajaran islam yang bersifat

furu'iyyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan terciptanya persaudaran islam (*ukhuwwah islamiyyah*).

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Melalui prinsip ini, kemudian diharapkan adanya kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah segala yang dapat menjerumuskan diri terhadap kemungkaran dan kerusakan.

E. Sikap NU sebagai peran Aswaja di Indonesia

Peran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia juga dapat dilihat dari sikap Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang membawa faham Ahlusunnah wal Jama'ah di Indonesia.

Sikap tersebut dapat dilihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

1. Faham Ahlussunnah wal Jama'ah berlandasakan kepada Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber pokok dan juga kepada sumber-sumber sekunder yang mengacu pada Al-Qur'an dan As-sunnah seperti ijma' dan qiyas.
2. Kelahiran Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari adanya komite hijaz. Komite Hijaz merupakan kelompok yang dibentuk untuk menyampaikan pandangan islam Aswaja kepada Raja Ibnu Su'ud di Saudi Arabia. Kala itu komite hijaz menyampaikan untuk kemerdekaan bermazhab dan tidak melarang masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab-mazhab tersebut di bidang tasawuf, aqoid maupun fikih ke dalam negeri Hijaz. Selain itu, mereka juga memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebabt tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dll.
3. Nahdlatul Ulama menghukumi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan Pancasila sebagai dasarnya sebagai sebuah negara yang sah menurut pandangan Islam dan tetap berusaha secara terus menerus menjaga persatuan, melakukan perbaikan sehingga menjadi negara adil makmur dan sejahtera.

4. Menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani dengan mengembangkan tasawwuf `amali, majelis-majelis dzikir, dan sholawat sebagai sarana taqarrub ilallah dan wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW di samping mendorong umat Islam agar melakukan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.
5. Nahdlatul Ulama menghukumi Indonesia (saat itu Hindia Belanda) sebagai Darul Islam namun bukan berarrti Darul Islamiyah (Pemerintahan Islam). Namun, dalam waksud Wilayatul Islam (daerah Islam) karena dahulu pernah dikuasai oleh pemerintahan muslim dan mayoritas penduduknya beragama musli. Hukum ini ditetapkan pada Muktamar Banjarmasin Tahun 1936.
6. Selalu menghormati, mencintai para Khulafaurrasyidin dan para sahabat Nabi.
7. Perbedaan yang terjadi di kalangan kaum muslimin merupakan salah satu dari fitrah kemanusiaan. Karena itu, menghormati perbedaan pendapat dalam masa`il furu`iyyah-ijtihadiyah adalah keharusan. Nahdlatul Ulama tak perlu melakukan klaim kebenaran dalam masalah ijtihadiyyah tersebut
8. Selalu menghargai perbedaan pendapat karena merupakan fitrah manusia. Apalagi dalam masalah-masalah keagamaan yang bersifat *furu'iyyah*.

KE-NU-AN 1

A. SEJARAH DAN LATAR BELAKANG

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolo-nialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar).

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampong Kertopaten Surabaya8. Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH Hasyim Asy'ari.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.

Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan para

ulama'sebelumnya) dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita alQur'an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu:

1) Dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i.
2) Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan AlAsy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.
3) Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi. Proses konsulidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar.

B. Bentuk dan sistem organisasi NU

Ketika Nahdlatul Ulama' hidup di dunia modern, mau tidak mau organisasi ini juga harus ikut mengembangkan diri. Guna untuk menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, maka AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) NU juga harus ikut berkembang, paling tidak setiap lima tahun sekali. Untuk membentuk system organisasi NU, diperlukanlah adanya lambang, tujuan, struktur, dan pangkat organisasi.

a. Lambang

Makna lambang Nahdlatul Ulama sebagai mana yang dikutip dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) BAB III Pasal 7 menyebutkan bahwa:

"Lambang Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikitari oleh 9 (sembilan) bintang, 5 (lima) bintang terletak melingkari di atas garis khatulistiwa yang terbesar di antaranya terletak di tengah atas, sedang 4 (empat) bintang lainnya terletak melingkar di bawah garis khatulistiwa, dengan tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, dan ada huruf "N" di bawah kiri dan "U" di bawah kanan, semua terlukis dengan warna putih di atas dasar hijau".

Dengan rincian makna sebagai berikut:

1. Bola dunia artinya Tempat hidup, tempat belajar, berjuang, dan bertaqwa
2. Peta Indonesia Berarti NU dilahirkan di Indonesia dan berjuang untuk kemaslahatan rakyat dan kejayaan NKRI
3. Bintang Sembilan Menunjukkan jumlah wali yang menjadi suri tauladan (walisongo)
4. Satu bintang teratas Simbol nabi Muhammad yang menjadi panutan dan tuntunan utama bagi warga NU
5. Empat bintang atas Simbol 4 sahabat yang menjadi khulafaur rasyidin
6. Empat bintang dibawah Haluan NU yang mengikuti 4 mazhab, imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi‟i, dan imam Hambali
7. Untaian tali Melambangkan persatuan dan persaudaraan bagi umat Islam di seluruh dunia
8. Tiga warna yang terdiri dari hijau, putih, dan kuning. Dari warna Hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia; Putih melambangkan kesucian; Kuning melambangkan terang, kejernihan, dan kejelasan.
9. Tulisan arab "Nahdlatul Ulama" Menunjukkan arti organisasi yang berarti Kebangkitan para ulama

b. Tujuan

Berdasarkan keputusan Muktamar tahun 2004 di Donohudan, Boyolali tentang tujuan NU disebutkan:

"Tujuan Nahdlatul Ulama didirikan yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah serta menurut pada salah satu dari keempat madzhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat".

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana penjelasan diatas, maka NU hendaknya menjalankan usaha-usaha sebagai berikut:

1) Di sektor agama, NU harus berupaya melaksanakan ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jamaah dan menurut di salah satu madzhab dalam masyarakat.
2) Di sektor pendidikan, kebudayaan dan pengajaran, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, NU juga harus berupaya mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam guna untuk membina umat agar menjadi Muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengalaman luas serta berguna bagi nusa dan bangsa.
3) Di sektor sosial, NU setidaknya mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi penduduk Indonesia
4) Di sektor ekonomi, NU setidaknya mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan hasilnya lebih diutamakan kepada ekonomi kerakyatan.
5) Mengembangkan usaha-usaha yang bersifat positif dan juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.

c. Strukur dan pangkat organisasi

Secara singkat struktur dan pangkat organisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kepengurusan	Tingkatan	Kedudukan	Permusyawaratan
1	Pengurus besar (PB)	Pusat	Ibukota Negara Indonesia	Muktamar

2	Pengurus wilayah (PW)	Provinsi	Ibukota provinsi	Konferensi wilayah
3	Pengurus cabang	Kabupaten/ kota	Pusat kabupaten/kota	Konferensi cabang
4	Pengurus Cabang Istimewa	setara dengan cabang di Indonesia	Ibukota Negara luar negri atau perwakilan lebih dari satu negara	Konferensi cabang
4	Majelis wakil cabang	Kecamatan	Pusat kecamatan	Konferensi MWC

Sedangkan kepengurusan dalam tubuh NU terdiri dari tiga bagian yaitu:

1) Mustasyar

   Mustasyar adalah ulama atau tokoh yang telah memberikan dedikasi, pengabdian dan loyalitasnya kepada Nahdlatul Ulama. Mustasyar bertugas menjaga persatuan dan kesatuan serta ukhuwah Nahdhiyah. Mustasyar berfungsi memberi nasehat kepada pengurus Nahdlatul Ulama menurut tingkatannya baik diminta atau tidak. Mustasyar terdapat di Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang atau Pengurus Cabang Istimewa dan Pengurus Majlis Wakil Cabang. Jumlah Mustasyar Pengurus Besar 9 (sembilan) orang. Mustasyar Pengurus Wilayah berjumlah 7 (tujuh) orang. Mustasyar Pengurus Cabang berjumlah 5 (lima) orang dan jumlah Mustasyar Majlis Wakil Cabang 3 (tiga) orang.

2) Syuriah (pimpinan tertinggi)

   Syuriyah adalah pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama berfungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan Nahdlatul Ulama. Adapun tugas Syuriyah sebagai berikut:

- Menentukan arah kebijakkan Nahdlatul Ulama dalam melakukan usaha dan tindakan untuk mencapai tujuan Nahdlatul Ulama.
- Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan pemahaman, pengamalan dan pengembangan ajaran Islam berdasarkan faham Ahlussunah wal Jama`ah, baik dibidang aqidah, syari`ah maupun akhlaq/tasawuf.
- Mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi diatas ketentuan jam`iyah dan agama Islam. d>Membimbing, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi Badan Otonom, Lembaga dan Lajnah yang langsung berada di bawah Syuriyah.
- Dalam hal keputusan perangkat organisasi Nahdlatul Ulama dinilai bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan paham Ahlussunah wal Jamaah, maka Pengurus Suriyah berdasarkan keputusan rapat dapat membatalkan keputusan atau langkah perangkat organisasi.

3) Tanfidhiyah (pelaksana harian)

Tanfidziyah adalah pelaksana tugas sehari-hari organisasi, mempunyai kewajiban memimpin jalannya organisasi sesuai dengan keputusan organisasi. Sebagai pelaksana sehari-hari Tanfidziyah mempunyai tugas:

- Memimpin jalannya organisasi sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan yang ditentukan oleh Pengurus Suriyah.
- Melaksanakan program jam`iyah Nahdlatul Ulama.
- Membina dan mengawasi kegiatan semua perangkat jam`iyah yang berada di bawahnya.
- Menyampaikan laporan secara periodik kepada Pengurus Syuriyah tentang pelaksanaan tugasnya

Untuk melaksanakan tujuan dan usaha-usahanya, Nahdlatul Ulama membentuk perangkat organisasi yang meliputi:

Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom yang merupakan bagian dari kesatuan organisasi/ jam`iyah Nahdlatul Ulama.

C. Lembaga-lembaga Nahdlatul Ulama

Lembaga adalah departemen organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan bidang tertentu. Pembentukan dan penghapusan lembaga ditetapkan oleh permusyawaratan pada masing-masing tingkat kepengurusan Nahdlatul Ulama dan disesuaikan dengan kebutuhan penanganan program. Lembaga-lembaga dalam NU antara lain:

a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) yang bertugas melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan agama Islam dan dakwah Islamiyah.
b. Lembaga Pendidikan Ma`arif Nahdlatul Ulama (LP Ma`arif NU), bertugas melaksanakan kebijakan dibidang pendidikan dan pengajaran formal.
c. Rabithah Ma`ahid al Islamiyah (RMI), bertugas melaksanakan kebijaksanaan dibidang pengembangan pondok pesantren.
d. LembagaPerekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) bertugas melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.
e. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU) bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.
f. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
g. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengkajian dan pengembangan sumberdaya manusia.
h. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBHNU) melaksanakan penyuluhan dan pemberian bantuan hukum.

i. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi- NU) melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya.
j. Lembaga Sosial Mubarrot Nahdlatul Ulama (LSMNU) melaksanakan kebijaksanaan NU dalam bidang social dan kesehatan.
k. Lembaga Ta`mir Masjid Indonesia (LTMI) bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama dibidang pengemabangan dan pemberdayaan masjid.
l. Lembaga Pengembangan Tenaga Kerja Nahdlatul Ulama (LPTKNU) melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan tenaga kerja.
m. Lembaga Pencak Silat (LPS) Pagar Nusa melaksanakan kebijaka NU dalam bidang pengembangan seni bela diri dan pencak silat.
n. Jam`iyatul Qura wal Huffadz melaksanakan kebijakan dalam bidang pengembangan tilawatul, metode pengembangan dan pengajaran al Qur`an.

D. lajnah NU

Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang memerlukan penanganan khusus. Pembentukan dan penghapusannya berdasarkan permusyawaratan pada masing-masing tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama. Pembentukan Lajnah di tingkat Wilayah, Cabang dan Majlis Wakil Cabang dilakukan sesuai dengan keperluan penanganan program khusus dan tenaga yang tersedia. Dalam NU Lajnah yang sudah terbentuk adalah:

a. Lajnah Falakiyah (LK), bertugas mengurus masalah hisab dan rukyat.
b. Lajnah Ta`lif wa Nasyr (LTN) yang bertugas menangani masalah penterjemahan, penyusunan dan penyebaran kitab-kitab menurut faham Ahlussunah wal jama`ah.
c. Lajnah Waqaf (LW) Nahdlatul Ulama yang bertugas menghimpun, mengurus dan mengelola tanah serta bangunan yang diwaqafkan kepada NU.

d. Lajnah Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS) yang bertugas menghimpun, mengelola, dan mentasharufkan (membelanjakan) zakat, infaq dan sedekah.
e. Lembaga Bahtsul Masail (LBM) yang bertugas menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang maudlu`iyah dan waqi`iyah yang mendapatkan kepastian hukum.

E. Badan otonom NU

Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu, dan beranggotakan perseorangan. Badan otonom berkewajiban menyesuaikan akidah, asas dan tujuan dengan NU, keputusan atau konferensinya tidak boleh bertentangan dengan garis-garis besar kebijakan NU. Badan Otonom dikelompokkan dalam katagori Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Adapun Badan Otonom NU adalah sebagai berikut:

a. Jam`iyah Ahlit Thariqah Al-Mu`tabarah An-Nahdliyah, yaitu badan otonom yang menghimpun pengikut aliran thariqah yang mu`tabar di lingkungan NU.
b. Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU), yaitu badan otonom yang menghimpun anggota perempuan NU.
c. Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU), yaitu badan otonom yang menghimpun perempuan muda NU.
d. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), yaitu badan otonom yang menghimpun anggota pemuda NU.
e. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), yaitu badan otonom yang menghimpun pelajar dan santri laki-laki.
f. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), yaitu badan otonom yang menghimpun pelajar dan santri perempuan.
g. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU), yaitu badan otonom yang menghimpun para sarjana dan kaum intelektual di kalangan NU.

F. Pengertian dan kedudukan ulama dalam NU

Jam'iyyah Nahdlatul Ulama adalah merupakan kumpulan para ulama yang bangkit dan membangkitkan pengikut-pengikutnya untuk dapat mengamalkan syariat Islam Ahlusunnah Wal-jama'ah. Ulama dalam segi istilah adalah pengajar agama. Ulama yang menjelaskan bagaimana seharusnya hidup beragama yang benar, karena lebih mengetahui tentang hal agama. Ulama juga harus berani melakukan amar makruf dan nahi munkar. Ulama harus dapat menjaga umat demi kebaikan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan dari segi bahasa kata „ulama adalah bentuk jamak dari kata „alim, yang secara bahasa artinya orang yang mengetahui. Secara bahasa, ulama bisa diartikan sebagai pakar, cendekiawan, sarjana, dan sebagainya. Akan tetapi pengertian ulama dalam agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam. Tentu saja bukan sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam, selain itu seorang ulama juga harus memiliki ketakwaan yang tinggi.

Kedudukan Ulama didalam NU menempati posisi sentral yaitu:

1) Ulama sebagai pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.
2) Ulama sebagai Pengelola Nahdlatul Ulama.
3) Ulama sebagai Pengendali Kebijakan–kebijakan Nahdlatul Ulama.
4) Ulama sebagai panutan dan contoh tauladan bagi seluruh warga Nahdlatul Ulama dan kaum Muslimin khususnya.

Itulah sebabnya, maka antara NU dan Ulama tidak dapat dipisah-pisahkan, artinya saling membesarkan, saling mengambil dan memberi manfaat. Nahdlatul Ulama tanpa Ulama akan gersang tidak ada artinya sama sekali, dan Ulama yang keluar dari Nahdlatul Ulama berkurang bahkan hilang kemanfaatannya bagi masyarakat Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Dengan demikian posisi Ulama dan peranannya di dalam Nahdlatul Ulama sangat penting, oleh karenanya secara organisatoris Ulama didalam NU disediakan lembaga khusus yang dinamakan "Lembaga Syuriah" yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, Pengawas dan penentu semua kebijaksanaan dalam Nahdlatul Ulama, sehingga dapatlah dikatakan dan memang demikian

kenyataannya, bahwa Ulama dan Nahdlatul Ulama merupakan tiang penyangga utama atau soko guru.

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

A. SEJARAH IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

IPNU adalah Badan Otonom yang bergerak sebagai garda terdepan kaderisasi Nahdlatul Ulama di tingkat pelajar dan santri. Terdapat beberapa aspek yang melatar-belakangi berdirinya organisasi IPNU antara lain: Pertama, Aspek Ideologis, yang menegaskan posisi Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berhaluan Ahlussunnah wal jama‟ah sehingga perlu dipersiapkan kader-kader penerus perjuangan NU dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kedua, aspek pedagogis, yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar dan santri serta mahasiswa pada pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren, sekaligus memberdayakan potensi mereka untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, utamanya bagi generasi pelajar NU. Ketiga, aspek sosiologis, yaitu adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa.

Dalam sejarahnya, IPNU mengalami dinamika organisatoris yang penuh tantangan, sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Pada posisi ini, IPNU mengalami tahapan sejarah yang dapat dikelompokkan menjadi tiga periode: 1) periode Perintisan; 2) Periode Pendirian; 3) Periode Pertumbuhan dan Perkembangan.

a. Periode perintisan

Kelahiran IPNU bermula dari adanya jam’iyah yang bersifat lokal atau kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Di Surabaya didirikan Tsamrotul Mustafidin (1936). Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Oelama atau PERSANO (1939). Di Malang (1941) lahir Persatuan Murid Nahdlatul Oelama (PAMNU). Dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk Ikatan Murid Nahdlatul Oelama (IMNO). Di Madura (1945) berdiri Ijtimauth Tolabiah dan Syubbanul Muslim, kesemuanya itu juga ikut berjuang melawan

penjajah dengan gigih. Di Semarang (1950) berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Oelama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan 1953 di Kediri berdiri Persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama ((PERPENO). Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPENO). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPNO). Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNO yang lahir di Medan pada tahun 1954.

b. periode pendirian

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Konferensi Besar (Kombes) LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Surakarta, Jombang dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil (mahasiswa UGM), H. Mustofa (Solo), Abdul Ghoni dan Farida Achmad (Semarang), Maskup dan M. Tolchah Mansyur (Malang). Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama, M. Tolchah Mansyur.

Pada tanggal 30 April – 1 mei 1954 IPNU menggelar konferensi segilima di solo yang dihadiri oleh perwakilan dari Yogyakarta, Semarang, Solo, Jombang dan Kediri. Konferensi ini berhasil merumuskan asas organisasi, yaitu Ahlussunnah Wal Jamaah, dan tujuan organisasi, yaitu mengemban risalah islamiyah, mendorong kualitas pendidikan dan mengkonsolidir pelajar. Konferensi ini juga menetapkan M. Tolhah Mansur sebagai ketua Umum IPNU pertama. Dalam konferensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Muktamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi dipimpin oleh M. Tolchah Mansyur, dengan beranggotakan 5 orang yaitu Sofyan Cholil, M Najib Abdul Wahab, Abdul Ghoni dan Farida Achmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan laki-laki saja.

c. Periode pertumbuhan dan perkembangan

Di fase pertumbuhan dan perkembangan organisasi ini, terjadi berbagai perubahan arah dan orientasi perjuangan, serta nomenkaltur IPNU yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial-politik-keagamaan di dalam rentang masa tertentu. Setidaknya terjadi tiga arus besar fase perubahan IPNU, yaitu: 1) fase khittah 1954; 2) fase transisi; 3) fase kembali ke khittah.

Kongres sebagai forum tertinggi organisasi tingkat nasional, layak dijadikan landasan historis dalam menjelaskan ketiga fase tersebut, mengingat kongres menjadi momentum bersejarah yang didalamnya terdapat agenda penting organisasi, baik terkait dengan penataaan landasan nilai dan ideologi, penataan kelembagaan dan kebijakan program, regenerasi struktur kepemimpinan, hingga respons terhadap realitas eksternal.

1) Fase khittah 1954

   Fase Khittah adalah fase dimana visi, orientasi perjuangan dan bidang garap (target groups) IPNU berbasis pelajar (siswa, mahasiswa dan santri). Karena semenjak awal berdiri, pada tahun 1954, IPNU telah menegaskan diri sebagai ujung tombak (garda terdepan) kaderisasi NU di tingkat pelajar dan santri. Di fase khittah ini, IPNU menghadapi situasi politik Orde Lama yang fluktuatif, sekaligus mengalami peralihan rezim dari Orde Lama ke Orde Baru. Meski demikian, fokus, garapan dan orientasi IPNU terhadap pelajar dan santri tak bergeser sama sekali.

   Pada tanggal 28 Februari – 5 maret 1955, IPNU menggelar Muktamar I di Malang, Jawa Timur, yang diikuti oleh 30 cabang dan beberapa utusan pondok pesantren. Muktamar ini tercipta sejarah baru, yaitu dengan lahirnya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), tepatnya pada 2 maret 1955. Proses perjalanan organisasi masih memfokuskan diri pada penataan dan pengembangan organisasi, sekaligus bersinergi dengan IPPNU. Selanjutnya pada 1-5 Januari 1957, IPNU menggelar muktamar II di Pekalongan, Jawa Tengah. Hasil yang dicapai dalam muktamar ini adalah konsolidasi organisasi, pengembangan cabang-

cabang di luar jawa dan pondok pesantren. Amanat Muktamar II ini dilaksanakan secara masif, sehingga pada periode ini, IPNU mulai tersebar ke seluruh Indonesia.

Muktamar III IPNU digelar di Cirebon, Jawa Barat, pada 27 Desember 1958 – 2 januari 1959. Selain membahas soal krisis politik dan ekonomi nasional, pengembangan cabang masih menjadi prioritas bahasan. Dalam Muktamar ini muncul gagasan pembentukan departemen perguruan sebagai embrio lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Gagasan Pendirian PMII ditindaklanjuti pada Muktamar IPNU IV di Jogjakarta, tanggal 11-14 Ferbuari 1961. Muktamar ini menghasilkan 9 (sembilan) program kerja dan rekomendasi pemantapan pendirian PMII. Selain itu pula, terjadi penggantian nomenklatur (istilah) "Muktamar" menjadi "Kongres", sekaligus finalisasi lambang organisasi. Kongres V dilaksanakan di Purwokerto, Jawa Tengah, pada juli 1963. Dalam kongres ini diputuskan peneguhan identitas NU dalam IPNU untuk selamanya. Hal ini dilakukan karena muncul gagasan kontroversial menghilangkan kata NU dalam akronim IPNU. Selama periode kepengurusan hasil kongres V ini, IPNU menghadapi situasi sosial-politik yang panas, dimana pada waktu itu terjadi banyak gejolak nasional, diantaranya: momentum trikora sebagai implikasi ketegangan politik antara Indonesia belanda yang mengakibatkan terganggunya stabilitas keamanan nasional. Pada masa ini pula muncul pemberontakan oleh PKI yang dikenal dengan G 30 S/PKI. Oleh karena itu, momentum Kongres VI yang dilaksanakan di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 20 – 24 Agustus 1966, sangat terpengaruh oleh situasi politik dalam negeri yang tidak menentu. Kondisi tersebut mendorong IPNU membentuk organisasi kepanduan yang sekaligus menjadi sayap militernya, yaitu Corp Brigade Pembangunan (CBP). Melalui Kongres ini pula dirumuskan penguatan organ dengan sebutan gerakan penguatan ranting, perencanaan pelatihan, pembinaan kader, dan sosialisasi Aswaja. Disamping itu, Kongres juga memutuskan memindahkan kantor pusat IPNU dari Jogjakarta ke Ibukota Negara, Jakarta.

Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa dari Kongres ke I sampai ke VI, status IPNU masih menjadi anak asuh LP Ma'arif. Dan ketika Kongres ke VI di Surabaya pada 20 Agustus 1966, IPNU-IPPNU meminta hak Otonomi sendiri dengan tujuan agar dapat mengatur Rumah Tangganya sendiri dan dapat memusatkan organisasi ini ke Ibu Kota Negara. Pengakuan otonomi diberikan pada muktamar NU di Bandung tahun 1967, yang dicantumkan dalam AD/ART NU Pasal 10 Ayat 1 dan ayat 9. Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979 status IPNU terdapat pada pasal 2 Anggaran Dasar NU.

Pada Kongres VII dilaksanakan di Semarang, Jawa Tengah, pada 20 - 25 agustus 1970, situasi nasional mengalami perubahan rezim, dari Orde Lama ke Orde Baru (Orba). Selain berbagai keputusan internal, kongres juga memberikan respon politik terhadap Orba yang menunjukkan watak otoritarian- birokratik, mengkritisi militerisme, dan mendesak penaikan anggaran pendidikan 25% dalam APBN.

Kongres VIII dilaksanakan pada 26 -30 des 1976 di Wisma Ciliwung di Jakarta. Dibandingkan dengan momentum kongres sebelumnya, pelaksanaan kongres di jakarta ini merupakan yang terlama sebagai implikasi dari upaya penjinakan yang dilakukan oleh rezim Orba. Selain penyempurnaan PD/PRT dan perumusan Prgram kerja, juga dibangun aliansi strategis antar pelajar. Selanjutnya, pada Kongres IX dilaksanakan di Cirebon, Jawa Barat, pada 20-25 juni 1981 menghasilkan keputusan penting menyangkut: pola program organisasi, penguatan pelatihan, pengesahan pedoman pengkaderan dan lain-lain.

Pada fase Khittah, utamanya di masa awal berkuasanya rezim Orde Baru, infilitrasi politik dan penundukan terhadap organisasi non pemerintah, termasuk di dalamnya NU dan IPNU sebagai banomnya, telah berpengaruh besar terhadap orientasi perjuangan dan penataan organisasi. Diantaranya pemberlakuan asas tunggal Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua organisasi, dan terutama bagi organisasi pelajar seperti IPNU, menunggalkan Organisasi Siswa Intra Sekolah

(OSIS) sebagai satu-satunya organisasi pelajar. Pada posisi inilah, IPNU dipaksa untuk bergeser dari khittahnya, sebagai organisasi pelajar.

2) Fase Transisi

Fase transisi dimaksudkan sebagai identifikasi historis dinamika IPNU yang mengalami pergeseran orientasi dan peralihan target group organisasi dari "pelajar" ke "putra". Pergeseran orientasi dan peralihan lahan garap ini terjadi pada momentum Kongres ke X. Penyelenggaraan Kongres X di pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 29 – 31 januari 1988 mencatat sejarah penting, yaitu mengubah akronim "pelajar" menjadi "putra" untuk menyesuaikan diri dengan UU No. 8 tahun 1985 tentang Keormasan. Kebijakan ini dikenal dengan "depolitisasi pelajar". Pada masa inilah Pemerintah melarang keberadaan organisasi pelajar, kecuali OSIS.

Dari tekanan represif pemerintah itu, pada Kongres X ini, kepanjangan IPNU yang awalnya "Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama" menjadi "Ikatan Putra Nahdlatul Ulama". Ini semata-mata adalah ikhtiar agar IPNU tetap bertahan dalam menghadapi dampak represif rezim otoriter. Dengan perubahan nama tersebut, maka perubahan dalam berbagai sektor pun tidak dapat dielakkan. Pembinaan IPNU tidak lagi hanya terbatas pada warga NU yang berstatus pelajar, melainkan mencakup semua putra NU, baik yang mengenyam pendidikan maupun yang tidak.

Kongres XI di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 23 – 27 Desember 1992 dengan menghasilkan langkah strategis IPNU untuk memberdayakan pelajar dan remaja pada umumnya. Di tingkat internal, lahir keputusan organisasi bahwa pelaksanaan kegiatan IPNU tanpa keterkaitan dengan IPPNU begitu juga sebaliknya, dan pelaksanaan kegiatan harus diteruskan pada struktur hingga ke bawah. Selain itu, IPNU juga merespon realitas eksternal dengan merekomendasikan kepada pemerintah untuk membubarkan Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB).

Selanjutnya, Kongres XII di Garut Jabar pada 10 – 14 juli 1996. Periode pimpinan pusat dari 5 tahun menjadi 4 tahun. Usia maksimum diubah dari 32 menjadi 35 tahun.

3) Fase kembali ke khittah 1954

Fase Kembali ke Khittah 1954 merupakan peralihan kembali akronim "putera" ke "pelajar" dalam singkatan IPNU. Perubahan ini bukan sekedar perubahan kata semata, melainkan berimplikasi terhadap visi, misi, orientasi perjuangan, program dan target group IPNU ke depan. Keputusan ini hadir karena adanya kesadaran bersama untuk mengembalikan IPNU pada garis kelahirannya, yaitu kembali ke basis pelajar. Inilah khittah IPNU yang sesungguhnya.

Kesadaran akan pentingnya penguatan basis pelajar dan santri sebagai lahan garapan IPNU, mulai tumbuh semenjak deklarasi Makassar, yang merupakan keputusan monumental hasil Kongres XIII di makasar pada 22 – 26 maret 2000. Kongres yang juga dihadiri oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini, menjadi spirit tersnediri untuk melakukan gebrakan dengan mendirikan komisariat IPNU di sekolah, pesantren dan perguruan tinggi. Tepatnya pada Kongres XIV di asrama Haji Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, pada 14 –24 juni 2003, dihasilkan sejarah maha penting, yaitu mengembalikan IPNU ke khittahnya yaitu kembali ke pelajar. Sehingga nomenklatur "Ikatan Putera Nahdlatul Ulama" berubah kembali menjadi "Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama".

Keputusan tersebut dianggap menjadi pilihan yang terbaik di tengah perubahan dan kompleksitas tantangan yang dihadapi Nahdlatul Ulama. Sebab pelajar adalah segmen penting yang harus dibina dan diapresiasi, karena komponen inilah yang sejatinya menjadi aset masa depan. Pelajar NU sebagai kekuatan masa depan pada waktu-waktu lalu kurang mendapat perhatian yang optimal oleh Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu saat ini IPNU dibutuhkan sebagai organisasi yang secara intensif menjadi wadah pemberdayaan pelajar NU.

Landasan kesejarahan di atas menjadi titik pijak yang sangat penting bagi IPNU untuk melakukan kerja-kerja struktural dan kulturalnya. Semakin banyak tantangan yang dihadapi mestinya semakin matang bangunan paradigma organisasinya. Berdasarkan landskap historis di

atas dan kebutuhan penguatan ideologi dan paradigma gerakan IPNU, maka dirasa mendesak adanya suatu rumusan Prinsip Perjuangan IPNU yang menjadi pijakan paradigmatik IPNU.

B. **Visi dan Misi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama** :

a. Visi :

Terwujudnya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis atas dasar ajaran Islam ahlussunah wal jamaah.

b. Misi :

1. Mendorong para pelajar bangsa untuk taat (patuh) dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan yang termaktub dalam ajaran Islam
2. Membentuk karakter para pelajar bangsa yang santun dalam bertindak, jujur dalam berprilaku, jernih dan obyektif dalam berfikir, serta memiliki ide/gagasan yang inovatif.
3. Mendorong pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
   sebagai media pengembangan potensi dan peningkatan SDM pelajar.
4. Mewujudkan kader pemimpin bangsa yang profesional, jujur dan bertanggung jawab yang dilandasi oleh spirit nilai ajaran Islam ahlussunah wal jamaah.

C. Peraturan Dasar, Peraturan Rumah Tangga, dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Peraturan dasar dan peraturan rumah tangga, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PD-PRT IPNU) dalam adalah landasan hukum penyelenggaraan dan menggerakkan organisasi dalam rangka mewujudkan visi dan menunaikan misi IPNU. Oleh karena itu, Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Anak Cabang, Pimpinan Komisariat, Pimpinan Ranting, serta seluruh anggota dan kader IPNU untuk mentaati segala ketentuan yang ada pada

peraturan dasar, peraturan rumah tangga, (IPNU) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

a. Asas dan aqidah ikatan pelajar nahdlatul ulama

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berdasar kepada Pancasila dan UUD 1945. Dalam beraqidah, Ikatan Pelajar Nahdaltul Ulama beraqidah islam ahlussunnah wal jama'ah yang dalam bidang kalam mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al- Maturidi; dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari Madzhab Empat Imam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali (Pasal 03 – 04 PD IPNU).

b. Identitas organisasi ikatan pelajar nahdlatul ulama

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan (Pasal 05 PD IPNU). Dengan maksud sebagai berikut :

1) Yang pertama, Sebagai identitas organisasi pelajar, maka ikatan pelajar nahdlatul ulama ialah organisasi yang bersifat keterpelajaran yang artinya, IPNU menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian, dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran. Sifat ini mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus; mencintai masyarakat belajar; mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidik persoalan; kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat membaca kenyataan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berpandangan ke masa depan.

2) Kedua IPNU adalah organisasi yang bersifat kekaderan, sifat kekaderan ini merupakan awal atau pintu gerbang pertama menjadi Nahdlatul Ulama. Karena proses menjadi Nahdlatul Ulama haruslah diawali di IPNU. Sifat ini menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota, agar menjadi kader–kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita–cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala Ahlussunnah wal Jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan teknis mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan populis.

3) Ketiga IPNU bersifat kemasyarakatan, yakni IPNU berasal dari masyarakat dan harus melebur di masyarakat. Tidak memandang kasta, IPNU tentu harus bisa menjadi poiner dalam menjawab permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang semakin dinamis.

4) Keempat kebangsaan ialah yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan demokrasi.

5) Kelima IPNU menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja - kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, IPNU dalam bermasyarakat bersikap tawashut dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sikap tatharruf (ekstrem, melaksanakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kezaliman); tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan,

maupun kebudayaan; tawazun, seimbang dan menjalin hubungan antar manusia dan Tuhannya, serta manusia dengan lingkungannya; amar ma'ruf nahy munkar, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan usaha perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

c. Lambang Organisasi

Lambang IPNU

1) Lambang organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) berbentuk bulat.
2) Warna dasar hijau, berlingkar kuning di tepinya dengan diapit dua lingkaran putih.
3) Di bagian atas tercantum akronim "IPNU" yang menggunakan font Cambria dengan tiga titik di antaranya dan diapit oleh tiga garis lurus pendek, yang satu diantaranya lebih panjang pada bagian kanan dan kirinya semua berwarna putih.
4) Di bawahnya terdapat sembilan bintang. Lima terletak sejajar, yang satu di antaranya lebih besar terletak di tengah dan empat bintang lainnya terletak mengapit membentuk segi tiga. Semua berwarna kuning.
5) Di antara bintang yang mengapit, tedapat dua kitab dan dua bulu angsa bersilang berwarna putih.

d. Fungsi IPNU

IPNU berfungsi sebagai:

1) Wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dan kepelajaran.
2) Wadah kaderisasi pelajar untuk mempersiapkan kader-kader penerus Nahdlatul Ulama dan pemimpin bangsa.
3) Wadah penguatan pelajar dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal-jamaah untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah.
4) Wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyyah, Islamiyyah, Insaniyyah, dan Wathoniyyah.

e. Tujuan IPNU

Tujuan IPNU adalah terbentuknya Pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berbudaya, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

f. Struktur Organisasi IPNU terdiri dari:

1) Pimpinan Pusat untuk tingkat nasional, disingkat PP.
2) Pimpinan Wilayah untuk tingkat propinsi, disingkat PW.
3) Pimpinan Cabang untuk tingkat kabupaten/kota atau daerah yang disamakan dengan kabupaten/kota, disingkat PC.
4) Pimpinan Cabang Istimewa untuk luar negeri, disingkat PCI.
5) Pimpinan Anak Cabang untuk tingkat kecamatan, disingkat PAC.
6) Pimpinan Komisariat untuk tingkat lembaga pendidikan, disingkat PK.
7) Pimpinan Ranting untuk tingkat desa atau kelurahan dan sejenisnya, disingkat PR.

g. Periodesasi Kepengurusan IPNU :

1) Masa khidmat untuk Pimpinan Pusat adalah 3 (tiga) tahun.
2) Masa khidmat untuk Pimpinan Wilayah adalah 3 (tiga) tahun.
3) Masa khidmat untuk Pimpinan Cabang adalah 2 (dua) tahun.
4) Masa khidmat untuk Pimpinan Cabang Istimewa adalah 2 (dua) tahun.
5) Masa khidmat untuk Pimpinan Anak Cabang adalah 2 (dua) tahun.
6) Masa khidmat untuk Pimpinan Komisariat adalah 1 (satu) tahun.
7) Masa khidmat untuk Pimpinan Ranting adalah 2 (dua) tahun.

h. Permusyawaratan

Permusyawaratan adalah suatu pertemuan yang dapat membuat keputusan dan ketetapan organisasi yang diikuti oleh struktur organisasi di bawahnya.

1) Permusyawaratan tingkat nasional yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Kongres, Kongres Luar Biasa, Konferensi Besar, Rapat Kerja Nasional, Rapat Pimpinan Nasional, Rapat Koordinasi Nasional)
2) Permusyawaratan tingkat Provinsi yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Konferensi Wilayah, Konferensi Wilayah Luar Biasa, Rapat Kerja Wilayah, Rapat Pimpinan Wilayah Rapat Koordinasi Wilayah)
3) Permusyawaratan tingkat kabupaten/kota atau daerah yang disamakan dengan kabupaten/kota, yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Konferensi Cabang, Konferensi Cabang Luar Biasa, Rapat Kerja Cabang, Rapat Pimpinan Cabang, Rapat Koordinasi Cabang)
4) Permusyawaratan tingkat Cabang Istimewa yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Konferensi Cabang Istimewa, Konferensi Cabang Istimewa Luar Biasa, Rapat Kerja Cabang Istimewa, Rapat Pimpinan Cabang Istimewa, Rapat Koordinasi Cabang Istimewa)
5) Permusyawaratan tingkat kecamatan yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Konferensi Anak Cabang, Konferensi abang Luar Biasa,

Rapat Kerja Anak Cabang, Rapat Pimpinan Anak Cabang, Rapat Koordinasi Anak Cabang)

6) Permusyawaratan tingkat lembaga pendidikan yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Rapat Anggota, Rapat Anggota Luar Biasa, Rapat Kerja Komisariat)

7) Permusyawaratan tingkat desa/kelurahan atau sejenisnya yang dimaksud dalam pasal (19) terdiri dari: (Rapat Anggota, Rapat Anggota Luar Biasa, Rapat Kerja Ranting, Rapat Pimpinan Ranting, Rapat Koordinasi Ranting)

i. Posisi IPNU

1) Intern (dalam lingkungan NU)

   IPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang menjadi sasaran dan bidang garapannya masing-masing.

2) Ekstern (di luar lingkungan NU)

   IPNU adalah bagian integral dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.

j. Orientasi Aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, IPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan, yaitu Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

1) *Belajar*

   IPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

2) *Berjuang*

   IPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri bagi ikhtiar pewujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

3) *Bertaqwa*

   Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dalam kerangka taqwa kepada Allah SWT.

Mars IPNU

Cipt : Drs. H. Shomuri

Wahai pelajar Indonesia
Siapkanlah barisanmu
Bertekat bulat bersatu
Di bawah kibaran panji IPNU

Wahai pelajar islam yang setia
Kembangkanlah agamamu
Dalam Negara Indonesia
Tanah air yang ku cinta

Dengan berpedoman kita belajar
Berjuang serta bertakwa
Kita bina watak nusa dan bangsa
Tuk kejayaan masa depan

Bersatu wahai pelajar islam jaya

Tunaikanlah kewajiban yang mulya

Ayo maju pantang mundur

Dengan rahmat tuhan kita perjuangkan

Ayo maju pantang mundur

Pasti tercapai adil makmur

IKATAN PELAJAR PUTERI NAHDLATUL ULAMA

A. Sejarah Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

Embrio organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama muncul di Surakarta pada tahun 1955 M yang selanjutnya disahkan pada tanggal 2 Maret 1955 bertepatan dengan 8 Rajab 1374 H di Malang. Dinamika organisasi menjadikan IPPNU mengalami perubahan akronim menjadi Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (1988-2003) dan kembali menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama pada tanggal 23 Juni 2003, bertepatan dengan 29 Rabiul Akhir 1424 H untuk waktu yang tidak terbatas.

Lahirnya IPPNU berawal dari sebuah pesantren yang kemudian berkembang hingga menjadi organisasi besar. Adapun pendiri IPPNU Umroh Machfudhoh, Atika Murtdloh, Latifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Saimuri. Dasar pemikiran Muktamar NU ke-20 tahun 1954 "IPNU adalah satu-satunya organisasi pelajar Putra NU dan Untuk perempuan harus ada organisasi yang terpisah" dan Konferensi Panca Daerah (28 Februari-5Maret 1955) Lima cabang IPNU Putri (Surakarta, Malang, Lumajang , Kediri,Yogyakarta) 2 maret 1955/8 Rajab 1374 H adalah Hari Deklarasi IPNU Putri (Kelak IPPNU).

B. Visi dan Misi Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

a. Visi:

Terbentuknya kesempurnaan pelajar putri Indonesia yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan.

b. Misi:

1) Membangun kader NU yang berkualitas, berakhlaqul karimah, bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Mengembangkan wacana dan kualitas sumber daya kader menuju tercapainya kesetaraan gender.

3) Membentuk kader yang dinamis, kreatif dan inovatif.

c. Tujuan:

Tujuan organisasi ini adalah terbentuknya pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan

kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut paham Ahlussunah wal Jamaah An Nahdiyah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

C. Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

a. Asas, Akidah, dan Fungsi Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama Berazaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmad kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pancasila).

Dalam hal akidah, Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama berpegang kepada akidah Islam menurut faham ahlusunnah wal jamaah dan mengikuti salah satu madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi‟I, dan Hambali dalam bidang fikih dan mengikuti imam al-Asy‟ari dan al-Maturidi dalam hal akidah.

Organisasi IPPNU merupakan organisasi yang bersifat kepelajaran, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba dengan fungsi sebagai berikut:

1) Wadah berhimpun pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan nilai-nilai dan cita-cita perjuangan NU
2) Wadah komunikasi, interaksi dan integrasi pelajar putri NU untuk menggalang Ukhuwah Islamiah dan mengembangkan syi‟ar Islam ahlusunnah wal jamaah
3) Wadah kaderisasi NU pada bazis pelajar putri untuk mempersiapkan kader-kader bangsa
4) Wadah keilmuan.

b. Struktur dan Makna Lambang Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

1) Struktur Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama:

- Pimpinan IPPNU tingkat Nasional disebut Pimpinan Pusat disingkat PP IPPNU.
- Pimpinan IPPNU di Provinsi disebut Pimpinan Wilayah disingkat PW IPPNU.
- Pimpinan IPPNU di Kabupaten atau Kota disebut Pimpinan Cabang disingkat PC IPPNU.
- Pimpinan IPPNU di Kecamatan disebut Pimpinan Anak Cabang disingkat PAC IPPNU.
- Pimpinan IPPNU Desa atau Kelurahan disebut Pimpinan Ranting disingkat PR IPPNU.
- Pimpinan IPPNU tingkat Dusun (jika diperlukan) disebut Pimpinan Anak Ranting disingkat PAR IPPNU.
- Pimpinan IPPNU untuk Lembaga Pendidikan di tingkat Pondok Pesantren, SLTP, SLTA dan sederajat disebut Pimpinan Komisariat disingkat PK IPPNU.
- Pimpinan IPPNU Luar Negeri disebut Pimpinan Cabang Istimewa disingkat PCI IPPNU.

c. Makna Lambang Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama

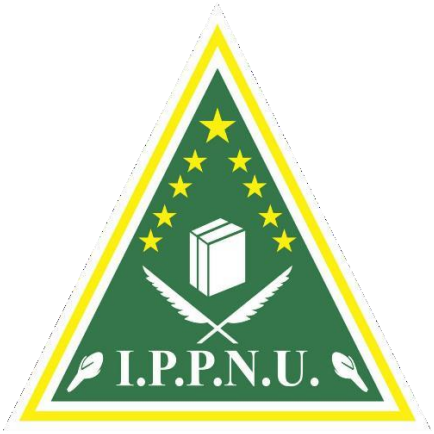

Lambang IPPNU

No	Lambang	Makna Lambang
1	Warna hijau	: keberanian, kesuburan serta dinamis
2	Warna putih	: kesucian, kejernihan serta kebersihan
3	Warna kuning	: hikmah yang tinggi/kejayaan
4	Segitiga	: iman, islam, ihsan
5	Dua buah garis tepi mengapit warna kuning	: dua kalimat syahadat
6	Sembilan Bintang	: keluarga NU, yang diartikan; Nabi Muhammad SAW, 4 bintang sebelah kanan yakni khulafaur rosyidin, 4 bintang sebelah kiri yakni 4 imam madzhab.
7	Dua kitab	: al-qur'an dan hadits
8	Dua bulu bersilang	: aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berpikir
9	Dua bunga Melati	: perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukan dua unsur ilmu pengetahuan umum dan agama.
10	Lima titik di antara I.P.P.N.U	: rukun islam.

D. Hubungan Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama dengan NU dan Banom lainnya

a. Intern (dalam lingkungan NU)

IPPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang menjadi sasaran dan bidang garapannya masing-masing. Dan bidang garap IPPNU adalah sebagai oraganisasi pengkaderan awal di tubuh NU.

b. Ekstern (di luar lingkungan NU)

IPPNU adalah bagian integral dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.

MARS IPPNU

Ciptaan: Mochtar Embut

Sirnalah gelap terbitlah terang
Mentari timur sudah bercahya
Ayunkan langkah pukul genderang
S‟gala rintangan mundur semua

Tiada laut sedalam iman
Tiada gunung setinggi cita
Sujud kepala kepada Tuhan
Tegak kepala lawan derita

Dimalam yang sepi dipagi yang terang
Hatiku teguh bagimu ikatan
Dimalam yang hening dihati membakar
Hatiku penuh bagimu pertiwi

Mekar seribu bunga ditaman
Mekar cintaku pada ikatan
Ilmu kucari amal kuberi
Untuk agama bangsa negeri

KE-INDONESIA-AN

A. Pendahuluan

Kata Indonesia merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di telinga kita sebagai warna negaranya. Namun demikian, adakah yang mengetahui siapa pencetus nama Indonesia? Bagaimana bangsa dan negara kita ini kemudian bisa di namai Indonesia? Nah, sekilas nama Indonesia terbilang masih muda. Beberapa literatur menyebutkan Indonesia pada masa lampau dengan istilah Nusantara. James Richardson Logan (1819-1869) merupakan orang asal Skotlandia yang pertama kali mengenalkan kata Indonesia. Ia telah mengenyam Pendidikan di Edinburg. Pada tahun 1813-1865, George Samuel Windsor Earl sudah mengeja kata Indunesia, yakni dengan huruf "u" setelah huruf "d".

Kata Indonesia itu kemudian digunakan oleh orang pribumi pertama kali oleh Suwardi Suryaningrat Ki Hajar Dewantara. Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan di Indonesia dan pernah diasingkan di Belanda tahun 1913 dan mendirikan sebuah biro pers bernama *Indonische Persbureau*. Nama Indonesisch juga diperkenalkan oleh Prof. Cornelis van Vollenhoven pada tahun 1917. Sejalan dengan hal itu, istilah *inlander* (pribumi) diganti menjadi *Indonesier* yang memiliki arti orang Indonesia.

B. Kebhinekaan dalam Persatuan dan Kesatuan

Saat membahas tentang Indonesia maka kita akan membicarakan dua hal yakni bangsa dan negara. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bangsa merupakan sebuah identitas yakni hal-hal yang ada dalam sebuah negara seperti suku, ras, etnis, budaya dan bahasa yang membentuk sebuah identitas yakni Indonesia. Selanjutnya Negara yakni adalah sesuatu yang melekatkan diri dengan identitas, disini memiliki sifat yang kabur antara personal maupun komunal. Negara juga dapat diibaratkan sebagai sebuah wadah untuk bangsa menyatukan dalam satu kesatuan.

Semboyan bangsa Indonesia yang tertulis di lambang Garuda Pancasila yakni adalah Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. Konsep Bhineka Tunggal Ika berasal dari Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular pada

sekitar abad ke-14 pada masa Kerajaan Majapahit. Jika dipenggal, *bhineka* memiliki arti ragam atau beraneka, *tunggal* yakni satu dan *ika* berarti itu.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman dan toleransi tinggi. Bagaimana keberagaman tersebut kemudian dapat dipersatukan di satu wadah yakni Indonesia adalah adanya rasa solidaritas, toleransi, rasa sakit dan penderitaan yang sama dan senasib sepenanggungan. Oleh karena hal itulah yang menjadikan bangsa yang beragam ini bisa Bersatu untuk memperjuangkan dan merebut kebebasannya dari cengkraman para penjajah.

Adanya toleransi dan keinginan kuat untuk merdeka tersebut sehingga lahirlah konsep baru yang menyatukan suku, ras, etnis, dan Bahasa pada tanggal 28 Oktober 1928. Tanggal tersebut dikenal sebagai hari Sumpah Pemuda yang melahirkan sebuah konsep yakni menyatukan seluruh keberagaman dalam satu tanah yaitu tanah air Indonesia, satu bangsa yakni bangsa Indonesia, dan satu Bahasa yaitu Bahasa Indonesia.

C. Sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia

a. Indonesia Masa Hindu-Budha

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal kaya akan pulau-pulaunya. Oleh karena itu, masyarakatnya terdiri dari Bagai ras, suku, budaya, dan agama. Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan telah dikenal lebih awal oleh para nenek moyang kita. Kepercayaan tersebut dikenal sebagai Animisme dan Dinamisme. Agus Sunyoto seorang budayawan sekaligus sejarawan yang aktif menulis hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Islam di Nusantara khususnya, menyebut kepercayaan tersebut dengan istilah Kapitayan di Jawa. Agus Sunyoto memiliki banyak karya tulisan, salah satunya adalah Atlas Walisongo.

Agama Kapitayan memiliki kepercayaan terhadap roh atau arwah para leluhur yang sudah meninggal. Kepercayaan tersebut sejalan dengan agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia diterima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara pada saat itu. Munculnya fase Hindu-Budha dalam periodisasi sejarah Indonesia sekaligus menandai permulaan zaman tulisan di negeri ini. Hal itu juga

terjadi bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Kutai yang bercorak Hindu pada abad ke-5 M.

Pada masa tersebut masyarakat dikenal memiliki strata sosial yakni Kaum Brahmana (Pendeta/Pemuka Agama), Ksatria (Pejabat Pemerintahan), Waisya (Kaum Pedagang dan Petani), dan Sudra (Kaum Kawula/Budak). Pada abad ke-6 M, berdiri juga kerajaan bercorak Hindu Syiwa di Jepara bernama Kalingga memiliki seorang raja yang terkenal bernama Ratu Shima. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil, hal itu terlihat dalam penerapan hukuman bagi pencuri. Selanjutnya disusul dengan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke-7 M.

Kita bergeser ke Sumatera, berdiri kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M yang memiliki wilayah kekuasaan meliputi Jawa, Sumatera, Pesisir Kalimantan, hingga Thailand Selatan. Pada abad-abad selanjutnya banyak berdiri kerajaan-kerjaan lainnya yakni ada Kerajaan Sunda di Jawa Barat (abad ke-10 sampai dengan 16 M), Singasari di Jawa Timur (abad ke-13 M), dan Majapahit yang juga berpusat di Jawa timur sekitar abad ke-13 sampai 16 M.

b. Indonesia Masa Islam

Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia memiliki beberapa teori. Munculnya beberapa teori tersebut dilatarbelakangi oleh waktu, tokoh dan asalnya, bukti atau jejak peninggalan, dan madzhab yang dibawanya. Beberapa teori tersebut antara lain yakni, Teori Arab menyatakan bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-7 M. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan perkampungan orang Islam di sekitar Selat Malaka pada masa tersebut.

Teori Persia menyatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-11 M berdasarkan dokumen tertulis perjalanan Marco Polo dari Venesia (Italia). Marco Polo pernah melakukan ekspedisi ke Samudera Pasai pada tahun 1292. Selanjutnya menurut teori Gujarat, Islam mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13. Namun pendapat tersebut diragukan karena pada abad tersebut diketahui banyak kejayaan kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam yang lahir di Nusantara tersebar luas.

Ada Kerajaan Samudra Pasai atau yang dikenal Samudra Darussalam berdiri tahun 1267-1421. Tahun 1257 lahir Kesultanan Ternate, Kesultanan Malaka tahun 1400-1511 yang didirikan oleh Prameswara berasal dari Sriwijaya merupakan putra dari Raja Sam Agi. Kerajaan Inderapura tahun 1500-1792. Setelah itu lahir pula sebuah kerajaan Islam yang Berjaya pada masanya yaitu Kesultanan Demak tahun 1475-1548 sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah yang berasal dari kadipaten Majapahit.

Pada akhir abad ke-15 berdiri Kesultanan Aceh yang berumur cukup lama yakni tahun 1496-1903. Kesultanan Aceh memiliki sebutan lain Kesultanan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Seakan tidak mau kalah, di pedalaman Jawa munculah sebuah kerajaan Islam yang digdaya bernama Kesultanan Mataram yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Pajang. Kerajaan Mataram pernah memasuki masa kejayaannya dibawah kepemimpinan Sultan Agung hingga kemudian terpecah oleh taktik adu domba Belanda pada abad ke-18. Kesultanan Mataram terpecah menjadi Kesultanan Ngayogyakarta dan Kesultanan Surakarta yang masih memiliki popularitas hingga saat ini. Adapula kerajaan Cirebon pada abad ke-16, Banten 1526-1813, Banjar 1520-1905, dan masih ada beberapa lagi. Para Raja Kerajaan Islam itu kemudian mengalami pecah belah dan gugur satu persatu akibat dari konflik internal maupun eksternal.

c. Indonesia Masa Imperialism dan Kolonialimse

Sebelum membahas lebih lanjut, mari kita pahami dulu apa itu Imperialisme dan apa itu Kolonialisme. Imperialisme merupakan sistem pemerintahan serta hubungan ekonomi & politik negara-negara kaya & berkuasa & menguasai negara2 terbelakang, untuk dieksploitasi sumber-sumber yg ada di negara tersebut & membuat negaranya lebih kaya (Gold, Glory, Gospel). Negara-negara yang melakukan Imperialisme di Nusantara yakni ada Spanyol, Portugis, dan Inggris. Kolonialisme, yakni sebuah kegiatan menguasai sumber daya alam, manusia, & pemerintahan dengan cara damai/paksaan. Usaha untuk mendapatkan wilayah tersebut biasanya

dengan penaklukan. Negara yang melakukan Kolonialisme di Indonesia yakni Belanda dan Jepang.

Portugis merupakan negara yang pertama kali menginjakan kakinya di Indonesia. Pada abad ke 14-15 M pusat perkembangan ekonomi dan politik berada di tangan Islam. Bangsa Eropa ini tertinggal dari orang-orang Islam di Timur Tengah. Bersamaan dengan hal itu, pada abad ke 14-15 M permintaan dagang akan rempah-rempah di Eropa terus meningkat. Hal itu yang membuat bangsa Eropa kemudian mengembara untuk mencari sumber daya alam dan menyebarkan agama atau yg bisa akita sebut 3G, Gold Glory, & Gospel. Ditaksir pada masa tersebut harga rempah-rempah bahkan lebih tinggi dari harga emas karena kebutuhannya yang tinggi.

Nusantara, memiliki daerah yang menghasilkan rempah-rempah banyak yakni Cengkeh di Maluku & Lada di Sumatera. Sampai akhirnya Portugis mengembara dan mengetahui informasi bahwasannya Malaka menjadi pusat perdagangan international. Pada awalnya, Portugis mengirim Diogo Lopes namun ia gagal menguasai Malaka karena hasutan para pedagang Islam. Portugis kemudian mengirimkan Alfonso d'Albequerque dengan membawa 1200 orang & 18 kapal perang. Malaka akhirnya jatuh ke tangan Portugis karena persenjataan yg dimiliki kalah canggih dengan milik Portugis pada masa itu. Selain menguasai kekayaan alamnya, Portugis juga melakukan Kristenisasi di Malaka yang pada saat itu mayoritas sudah beragama Islam. Mereka melakukan kekerasan terhadap warga muslim.

Sampai akhirnya pada tahun 1513 M, kerajaan Demak, Jepara & Kudus Bersatu untuk menyerang Potugis di Malaka namun mereka mengalami kegagalan. Jepara menyerang kembali pada tahun 1551 & 1574 dan gagal kembali. Kerajaan-kerajaan Islam mengalami kegagalan dalam penyerangan Portugis di Malaka. Sehingga perdagangan & ekonomi jatuh ke tangan Portugis. Hal itu memberikan dampak yang besar untuk umat Islam yg sebelumnya menjadi pemimpin perekonomian & perdagangan di Nusantara.

Pada tahun 1590-1600 Jacob van Neck dari Belanda berhasil mendarat di Maluku dan kemudian berdirilah *Veerenigde Oostindische*

Compagnie atau yang lebih kita kenal dengan sebutan VOC. VOC didirikan pada tahun 1602 M, merupakan sebuah perkumpulan dagang orang-orang Belanda di Nusantara. Berdirinya VOC memiliki tujuan untuk memonopoli perdagangan dan mengadakan kerjasama antar sesama pedagang Belanda untuk bersaing dengan Eropa yakni Portugis dan Spanyol di Nusantara.

Pernyataan yang terkenal hingga saat ini bahwasannya Belanda telah menjajah Indonesia selama 350 tahun atau 3.5 abad merupakan pernyataan yang keliru. Faktanya, Belanda mulai melakukan kolonialisme di Indonesia dimulai sejak dibubarkannya VOC sekitar tahun 1799 M atau lebih tepatnya yakni tanggal 1 Januari 1800 M. VOC mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh korupsi, pembiayaan perang dan persaingan antar bangsa Eropa di Indonesia. Pada masa yang sama, Belanda sedang mengalami kekacauan akibat diturunkannya Raja Williem van Oranje oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis dan mendudukan saudaranya yakni Louis Napoleon menjadi raja baru.

Tahun 1808, tidak lama setelah bangkrutnya VOC Herman Willem Daendels diangkat menjadi Gubernur Jendral di Batavia. Pengangkatan Daendels tersebut bertujuan untuk mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris. Pada tahun 1830, Gubernur Jenderal Johannes Van de Bosch menerapkan sistem Tanam Paksa (*Culture Stelsel*). Sistem tersebut memberikan kewajiban penyerahan hasil-hasil pertanian kepada pemerintah Kolonial Belanda sebagai bentuk pembayaran atas pajak mereka. Pemungutan pajak dalam bentuk barang akan meningkatkan produksi tanaman perdagangan untuk ekspor. Hasil pertanian itu akan diekspor dan diperdagangkan secara luas baik di Eropa maupun Amerika. Keuntungan dari hasil perdagangan diharapkan dapat menutup hutang Belanda.

Sejak terjadinya kolonialisme, perlawanan mulai dilakukan oleh masyarakat Nusantara. Perlawanan tersebut dilakukan baik oleh kalangan rakyat jelata hingga para elit pribumi. Salah satu perlawanan yang dikenal di Jawa yakni adalah Perang Diponegoro atau biasa disebut sebagai Perang Jawa tahun 1925-1930. Perang Jawa terjadi selama 5 tahun dan berhasil membuat Hindia Belanda mengalami kerepotan. Perang tersebut

menguras banyak uang dari Hindia Belanda, sehingga setelah perang usai Belanda menerapkan kebijakan eksploitasi yang progresif untuk mengisi kasnya kembali.

Pada paruh abad ke-19 merupakan masa ekonomi liberal mulai memasuki Hindia Belanda. Hal itu ditandai dengan disahkannya UU Agraria oleh Parlemen Belanda. Semakin berkembangnya paham liberalism juga bersamaan dengan menguatnya paham sosialisme yang diikuti dengan kebijakan politik etis oleh pemerintahan Hindia Belanda. Politik etis ini diangkat oleh gerakan-gerakan masyarakat di Kerajaan Belanda. Mereka merasa prihatin dengan Nasib warga negara jajahan Belanda. Hal itu kemudian semakin menghidupkan semangat juang masyarakat Nusantara hingga akhirnya mampu merebut kemerdekaan.

Kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir secara *de facto* pada bulan Desember tahun 1949. Belanda menyerah kepada Jepang yang memasuki Nusantara tahun 1942. Meskipun penjajahan Jepang tidak selama Belanda, namun penderitaannya yang disebabkan sangat besar tidak berbeda dengan Belanda. Jepang memperkenalkan diri sebagai "Pelindung Asia" namun ia memiliki kepentingan lain untuk mengeruk kekayaan wilayah Indonesia. Jepang mempekerjakan masyarakat pribumi dengan gaji rendah yang banyak merugikan warga pribumi. Jepang juga menjadikan para pemuda Indonesia sebagai tantara untuk membantu mereka menghadapi perang Pasifik melawan sekutu.

Oleh karena itu sebagian pemuda Indonesia kemudian banyak yang memiliki keterampilan berperang sebagai seorang prajurit. Sehingga terbentuklah berbagai organisasi kemiliteran seperti Hisbullah, Keibodan, Fujinkai, dan lain-lain. Selain itu, Jepang juga berhasil merangkul tokoh-tokoh Islam dan elite masyarakat lainnya di Indonesia untuk menciptakan stabilitas hingga terbentuklah Majelis islam A'la Indonesia (MIAI).

Pada bulan Maret tahun 1945, BPUPKI membentuk panitia kemerdekaan bernama Badan Penyelidik Usaha Persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Indonesia yang dijanjikan kemerdekaan pada tanggal 24 Agustus akhirnya berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Jepang telah menyerah tanpa syarat pada tanggal

15 Agustus 1945 bertepatan dengan kota Hirosima dan Nagasaki di bom atom.

D. Peran Nahdlatul Ulama dalam Kemerdekaan Republik Indonesia

Peranan Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan Belanda dapat dilihat pada Keputusan Muktamar NU ke-2 di Banjarmasin tahun 1936, yang memutuskan bahwa kedudukan Hindia Belanda (Indonesia) sebagai *Dar al-Salam*, yang menegaskan keterikatan nahdlatul Ulama dengan nusa-bangsa. NU berpendapat bahwasannya perjuangan jihad ulama dalam mengusir penjajah Belanda sebenarnya adalah tuntutan ajaran agama Islam yang harus dilakukan setiap umatnya. Hal itu sebagai bentuk rasa Syukur terhadap Allah yang Mahakuasa.

Melalui fatwa jihad, pada tanggal 22 oktober 1945 K.H. Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama di kantor NU Jawa Timur mengeluarkan keputusan resolusi jihad itu. Resolusi Jihad tersebut mampu membangkitkan semangat *arek-arek* Surabaya untuk bertempur secara maksimal. Akibatnya K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ancaman akan ditangkap oleh Belanda, namun hal itu tidak mempengaruhi K.H. Hasyim Asya'ari untuk mundur. Bung Tomo pernah menyuruh K.H. Hasyim Asya'ari untuk mengungsi ke Jombang namun ia tetap bertahan sampai titik darah penghabisan hingga lahirlah sebuah kaidah popular dikalangan tradisional NU. Kaidah tersebut berbunyi *hubbub al-waton min al-iman* yang berarti mencintai tanah air adalah sebagian dari iman.

Keberagaman justru harus bisa memberikan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan bukanlah dari keringat, darah, dan daging dari segelintir golongan saja. Akan tetapi seluruh bangsa Indonesia berupaya untuk memperjuangkan kebebasannya. Maka dari itu dapat dilihat bahwa para tokoh NU menyadari akan hal itu, sehingga mereka mengedepankan toleransi untuk tercapainya keadilan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Keberagaman bangsa Indonesia sejatinya merupakan sebuah identitas Indonesia.

Nahdlatul Ulama juga mendirikan organisasi perlawanan bernama *Hizbullah* yang berarti Tentara Allah dipelopori oleh ulama-ulama muda. Selain itu, ulama-ulama tua juga tidak kalah dengan mendirikan *Sabilillah* yang

memiliki arti Jalan Allah. Pondok pesantren kemudian bertambah fungsi menjadi tempat kegiatan untuk membina pasukan sukarela.

Nahdlatul Ulama (NU) terlibat dalam panitia persiapan kemerdekaan RI. Ada pula tokoh yang terlibat dalam BPUPKI dan Panitia 9 yakni K.H. Wahab Chasbullah dan Hasyim Asy'ari. Mereka merupakan tokoh yang mengusulkan perubahan Pancasila sila pertama yang berbunyi "Agama Negara ialah agama Islam, dengan didasarkan kepada ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal itu sebagai bentuk toleransi terhadap umat beragama yang ada di Indonesia. Saat itu Soekarno mendapatkan telfon dari seorang Jepang yang sampai saat ini tidak diketahui namanya menyampaikan kritik masyarakat timur.

KE-ORGANISASI-AN

A. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah proses kerjasama sejumlah yang terikat dalam hubungan formal dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Dr. Sarwoto, dasar-dasar organisasi dan manajemen). Organisasi adalah wadah sekumpulan orang yang mengabungkan diri dengan tujuan tertentu (HM. TAYLOR dan AG. Mears). Organisasi adalah tata hubungan antara orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan, kerjasama dengan adanya pembagian tugas dan tangung jawab (John M. Gains, Organisasi satu pengantar).

Dari pengertian di atas maka organsiasi dapat ditinjau dari dua sorotan. Pertama, Organisasi sebagai wadah, di mana kegiatan admisnistrasi dilaksanakan sehingga bersifat statis atau seperti benda mati. Kedua, Organisasi sebagai hal yang hidup, manakala kita menyaksikan bahwa organisasi dapat meprotes tindakan sewenang-wenang dari seorang oknum, organsiasi dapat merevolusi, mendukun dan tidak menyetujuinya dari suatu kebijakan/kebijaksanaan.

Ciri-ciri umum organisasi:

1) Koordinasi upaya adalah kerjasama antara dua orag atau lebih. Seringkali kita mendengar pernyataan bahwa: dua “kepala” lebih baik dibandingklan dengan satu “kepala”. Para individu yang bekerjasama dan mengkoordinasi uapaya mental atau fiskal mereka dapat mencapai banyak hal yang hebat, dan yang menakjubkan. Perhatikan saja piramida-piramida di Mesir, tembok besar di R.R.C sebagai contoh.Seluruh karya tersebut jauh melampaui bakat dan kemampuan seorang individu tunggal. Koordinasi upaya memperbesar kontribusi-kontribusi individual
2) Tujuan Utama bersama Koordinasi upaya tidak mungkin terjadi, kecuali apabila pihak yang telah bersatu, mencapai persetujuan untuk berupaya mencapai sesuatu yang merupakan kepentingan bersama.Sebuah tujuan umum bersama, memberikan kepada anggota sesuatu organisasi sebuah rangsangan untuk bertindak.

3) Pembagian Kerja, Dengan jalan membagi-bagi tugastugas kompleks menjadi pekerjaan yang terspesialisasi, maka suatu organisasi dapat memanfaatkan sumbersumber daya manusianya secara efisien.Pembagian kerja memungkinkan para anggota organisasi-organisasi menjadi lebih terampil dan mampu karena tugas-tugas terspesialisasi dilaksanakan berulang-ulang. (Catatan: ingat bahwa over-spesialisasi dapat menyebabkan timbulnya perasaan bosan dan sikap menentang
4) Hirarki otoritas, Menurut teori organisasi tradisional, apabila ingin dicapai sesuatu hasil melalui upaya kolektif formal, maka harus ada orang yang diberi otoritas untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan-tujuan yang diinginkan dilaksanakan secara efektif dan efisisen. Para teoritisi organisasi telah merumuskan otoritas sebagai hak untuk mengarahkan dan memimpin kegiatan-kegiatan pihak lain. Tanpa hirarki otoritas yang jelas, koordinasi upaya akan mengalami kesulitan bahkan kadang-kadang tidak mungkin dilaksanakan. Akuntabilitas juga dibantu, apabila orang-orang bekerja dalam apa yang seringkali dinamakan rantai komando (The Chain of Command)

B. Unsur Organisasi

Unsur-unsur Organisasi

1) PD dan PRT (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga)
2) Personalia Organisasi
3) Struktur Organisasi
4) Program organisasi
5) pembagian kerja
6) Permusyawaratan

C. Macam-macam Organisasi

Organisasi terdiri dari berbagai macam, antara lain sebagai berikut;

1) Organisasi kemahasiswaan: Ekstra dan Intra Kampus
2) Organisasi profesi: Parfi, PWI, IKADIN dan IDI dll
3) Organisasi minat: Organisasi persepakbolaan, atau sporter olahraga Mitra dll

4) Organisasi Politik: organisasi Partai politik Misalnya PKB, PDIP, Golkar, Nasdem dll
5) Organisasi keagamaan: NU, IPNU, IPPNU, Muhammadiyah
6) Organisasi sosial: LSM, Dll

D. Manfaat Organisasi

Dalam sebuah organisasi kita diajarkan bagaimana menjadi pemimpin. Dalam organisasi kita belajar bagaimana membuat rencana atau program agar tercapai maksud dan tujuan kita dengan cara yang efektif dan efisien. Disini kita diajarkan bukan hanya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama seperti jujur dan ikhlas, tapi lebih dari itu kita diajarkan bagaimana agar memiliki sikap berani, tegas, adil dan arif serta bijaksana. Melalui organisasi kita dilatih untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Kita diajarkan bagaimana kita bisa menolong orang, membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan, dan lain sebagainya.

Bagi pelajar sendiri, berorganisasi menjadi suatu hal sangat penting dan berharga agar nilai-nilai agama ataupun sikap-sikap yang baik dapat tumbuh dan berkembang sejak di bangku sekolah. Pada usia pelajarlah sesungguhnya saat yang sangat tepat untuk menumbuhkembangkan nilainilai tersebut.

KEPEMIPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dan perlu diadakan dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial. Staf Dosen Balai Pembinaan Administrasi Gajah Mada mengartikan kepemimpinan sebagai proses pengaruh-mempengaruhi antara pribadi atau antara orang dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Sarwono Prawiroharjo, mengartikan kepemimpinan sebagai tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar memberikan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.

Kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama. Geoge R. Tery merumuskan *"Leadership is the relationship in which one person to atain that which the leader desires"* (kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri orang-orang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin). Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

B. Tujuan Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai penekanan yang sama yaitu arah dan tujuan bagi organisasi. Kepemimpinan lebih banyak berfokus menciptakan visi ke depan bagi organisasi dan mengembangkan strategi jauh ke depan tentang perubahan-perubahan yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi tersebut bagi organisasi. Kepemimpinan lebih banyak memandang pada horizon yang luas (keeping eye on the horizon) dan menekankan hasil-hasil jangka panjang (long term result).

Visi merupakan sebuah gambaran dari ambisi, bentuk impian yang diinginkan bagi organisasi. Sebagai contoh Motorola mempunyai visi sederhana "untuk menjadi perusahaan utama di dunia". Menurut majalah Fortune ciri-ciri yang muncul dari "100 perusahaan terkemuka di Amerika" adalah mempunyai seorang pemimpin yang tangguh, visioner dan memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan nilai shareholder. Di medtronic pemimpin perusahaan menekankan visi pada "mengembalikan pasien pada kehidupan yang menyeluruh".

Tujuan kepemimpinan meliputi tujuan organisasi, tujuan kelompok, tujuan pribadi anggota kelompok, dan tujuan pribadi pemimpin.

a. Tujuan organisasi dimaksudkan untuk memajukan organisasi yang bersangkutan dan menghindari diri dari maksud-maksud yang irasional organisasi yang ada.
b. Tujuan kelompok dimaksudkan untuk menanamkan tujuan kelompok pada masingmasing anggota sehingga tujuan kelompok dapat segera tercapai.
c. Tujuan pribadi anggota kelompok maksudnya untuk memberi pengajaran, pelatihan, penyuluhan, konsultasi bagi tiap anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan pribadinya.
d. Tujuan pribadi pemimpin maksudnya untuk memberi kesempatan pada pimpinan berkembang dalam tugasnya, seperti mempengaruhi, memberi nasehat, dan sebagainya.

C. Karakter Dasar Kepemimpinan

Ada beberapa karakter dasar dalam kepemimpinan yang dapat atau dimiliki oleh seseorang:

a. Kompeten

   Kompeten adalah karakter atau sifat yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Kompeten disini tidak hanya dilihat dari satu sisi. Pemimpin yang kompeten adalah pemimpin yang memiliki hard dan soft skill dan mampu mengembangkannya.

b. Inspiratif

Memperlihatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi, memegang kendali, memiliki daya tahan, senanatiasa berkomunikasi, memberi inspirasi, dan memberdayakan para kader untuk terus berprestasi.

c. Adil

Pemimpin yang adil akan mengerti dan paham terhadap tupoksi apa saja yang pantas diberikan kepada para kader dengan batas kemampuan yang dimiliki masing-masing kader.

d. Jujur dan Rendah Hati

Sebagai pemimpin harus bisa memilikisikap yang terbuka dalam setiap kondisi yang dialami. Keterbukaan dalam organisasi akan mempererat relasi dan jika ada kekurangan atau permasalahan yang dialami akan membantu keluar dari situasi atau masalsh yang sedang terjadi.

e. Komunikasi Yang Baik

Membangun komunikasi yang baik merupakan karakter pemimpin yang harus diterapkan kepada semua kader. Dengan komunikasi yang baik, akan mempermudah kader untuk mengerti akan maksud dan tujuan yang pemimpin berikan. Karena komunikasi adalah kunci.

f. Bertanggung Jawab

Karakter ini juga wajib dimilki oleh setiap pemimpin. Sebagai pemimpin harus siap menerima risiko yang mungkin saja terjadi pada keadaan suatu organisasi yang sedang dipimpinnya.

g. Empati

Seorang pemimpin harus memiliki rasa kepedulian terhadap kadernya. Pemimpin dituntut memiliki kepekaan terhadapa lingkungan disekitarnya. Kondisi para kadernya juga harus mendapatkan perhatian khusus.

D. Tugas dan peran pemimpin

Pemimpin memiliki peran yang sangat urgent dalam perjalanan suatu orrganisasi. Tugas dan peran tersebut sangat dibutuhkan para anggotanya

untuk dapat dan terus melaksakan tupoksi yang ada dalam organisai. Seorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai berikut.

a. Pemberi arah

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Agen Perubahan

Seorang pemimpin sebagai katalisator perubahan pada lingkungan eksternal. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap organisasi, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan karyawan menciptakan perubahan-perubahan yang penting.

c. Pembicara

Pemimpin sebagai pembicara ahli, pendengar yang baik, dan penentu visi organisasi merupakan penasihat negosiator organisasi dari pihak luar, agar memperoleh informasi dukungan, ide dan sumberdaya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi.

d. Pembina

Pemimpin adalah pembina tim yang memberdayakan individu-individu dalam organisasinya dan mengarahkan prilaku mereka sesuai visi yang telah dirumuskan. Dengan kata lain ia berperan sebagai mentor, yang menjadikan visi menjadi realitas.

E. Gaya Kepemimpinan yang efekif

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan organisasi. Menjadi pemimpin pun bukan perkara mudah. Setiap pemimpin juga tidak akan mempunyai kesamaan persis, bik dari karakter kepemimpinan yang dimiliki ataupun cara pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan yang efektif juga tidak hanya menerapkan satu tipe atau dua tipe kepemimpinan. Kolaborasi antara beberapa tipe kepemimpinan diperlukan dalam suatu organisasi. Bagaimana tidak, dinamika suatu organisasi

pasti berbeda di setiap daerah, pun kita tidak akan bisa menyelesaikannya hanya melihat dari satu sisi saja.

Kolaborasi tipe kepemimpinan yang demokratis yaitu kepemimpinan memlibatkan semua kadernya untuk berperan aktid dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tipe kepemimpinan yang afiliatif yaitu tipe pemimpin yang memotivasi dan memberikan dorongan semangat agar anggota mampu berperan aktif dalam suatu organisasi, tipe kepemimpinan visioner yaitu gaya kepemimpinan yang pemimpinannya memiliki visi yang bersifat jangka panjang dalam tercapainya tujuan organisasi, serta memegang teguh pada visi yang ditetapkan. Kolaborasi antara tiga gaya kepemimpinan tersebut merupakan gaya kepemimpinan yang epik dan efektif. Tujuannya tidak lain adalah demi sukses dan lestarinya suatu organisasi.

Dari kolaborasi antara tiga tipe gaya kepemimpinan tersebut, diharapkan pemimpin mampu berinovasi dalam membangun suatu nilai dan penerapan dalam organisasi, terus menginspirasi dan memotivasi semua orang dalam suatu organisasi untuk mencapai visi yang ingin dituju bersama, pemimpin harus menjadi teladan bagi para kader, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu memahami perasaan dalam diri tiap kadernya, seorang pemimpin memungkinkan para anggotanya untuk bertindak dengan memberikan akses terhadap informasi dan meberdayakan para kadernya untuk bekerja sama dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki.

STUDY GENDER 1

A. Pengertian

a. Sex

Sex (dalam bahasa Inggris) atau seks (dalam bahasa Indonesia) memiliki arti Jenis Kelamin. *Sex* merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrat yang dilihat secara fisik atau biologis yaitu kelamin yang dimilikinya sejak pertama dilahirkan. Dalam hal ini perempuan dengan vagina dan laki-laki dengan penis.

b. Gender

Perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari peran yang ditentukan dari harapan masyarakarat berupa nilai, cara berpikir, bertindak, dan merasakan dan dapat berubah-ubah.

Perbedaan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan peran gender yang didapat dari sosial masyarakat ditentukan oleh jenis kelamin *(sex*). Sehingga gender dan kelamin memiliki keterkaitan dan gender tidak sama dengan jenis kelamin *(sex).*

B. Pengalaman Biologis Perempuan

a. Menstruasi

Peristiwa meluruhnya dinding rahim bersamaan dengan darah dan sel telur (ovarium) karena tidak terjadi pembuahan oleh sperma yang dikeluarkan melalui vagina. Menstruasi menjadi tanda awal perempuan pubertas dan organ reproduksi sudah siap untuk dibuahi.

b. Hamil

Hamil merupakan peristiwa dimana sel telur (ovarium) berhasil dibuahi oleh sperma. Sel telur yang berhasil dibuahi bernama zigot yang kemudian berkembang menjadi embrio dan menempel pada dinding rahim. Embrio (janin) berkembang terus menerus dalam rahim selama 266 hari atau kurang lebih 9 bulan 10 hari.

c. Melahirkan

Proses melahirkan (persalinan) terjadi ketika usia kandungan mencapai kurang lebih 9 bulan 10 hari. Pada proses melahirkan, bayi akan mencari jalan keluar melalui vagina.

d. Menyusui

Produksi asi pada ibu menyusui mulai terbentuk ketika kehamilan trimester kedua. Asi mulai bisa keluar ketika bayi sudah lahir karena hormon prolaktin yang mulai dilepaskan. Pemberian asi pada bayi yang baik diberikan sampai usia 2 tahun.

C. Sejarah Perkembangan Gender di Indonesia

Perkembangan isu gender atau yang biasa kita sebut feminis pertama kali muncul diprakarsai oleh isu-isu dan pemikiran pergerakan perempuan-perempuan barat. Hal inilah yang mendorong perempuan di Indonesia tergerak untuk membahas isu serupa. Perkembangan isu gender di Indonesia yang sering terdengar dikenal dengan istilah "Emansipasi Wanita" yang diinisiasi oleh RA Kartini pada akhir abad ke 18. Kumpulan tulisannya termuat dalam buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang memberikan pengaruh pada pergerakan perempuan-perempuan di Indonesia selanjutnya. Jauh sebelum dicetuskan emansipasi wanita, pergerakan tentang perkembangan gender ini sebenarnya sudah ada di kalangan bangsawan yang menyoroti pendidikan seperti contohnya di lingkungan Keraton Pakualaman Yogyakarta (Sukanti Suyochondro dalam Potret Pergerakan Wanita di Indonesia).

Pada sejarahnya, Indonesia memiliki 4 fase perkembangan pergerakan perempuan (penjelasan Nursyahbani Katjasungkana, LBH APIK) yaitu :

a. Proto-feminisme

Periode ini terjadi di masa kepemimpinan Soekarno dengan ditandai pembahasan perempuan hanya dilihat dari fungsinya sebagai simbol kesuburan dan reproduksi. Pergerakan di fase ini masih sebatas pembahasan isu sosial seperti perkawinan anak, second sex, dll).

b. Feminisme

Tahun 1930, perempuan – perempuan pada fase ini sudah mulai masuk pada isu politik seperti itu buruh dan perdangangan perempuan.

c. Ibuisme

Fase ini terjadi pada masa peralihan reformasi – orde baru. Julia Suryakusuma menjelaskan bahwa ciri dari ibuisme terlihat dari beban ganda perempuan yang memaksa perempuan sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerha dengan upah murah.

d. Feminisme baru

Periode ini merupakan bagian dari perlawanan yang terlihat dari pergerakan perempuan dalam semangatnya melawan rezim pasca reformasi dengan ditandai berdirinya Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang membuka definisi secara luas bahwa identitas gender dan keperempuanan merupakan bentukan sosial.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan isu gender yang tertuang dalam isu feminis merupakan bentuk kesadaran manusia berbasis gender dengan melihat konstruksi dan tatanan sosial yang berlaku. Gerakan ini membawa pemahaman gender pada akhirnya sebagai bentukan sosial yang dapat diubah. Bukan perihal "kodrat" yang mutlak.

D. Pandangan Gender dalam Islam

a. "*Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)"* (QS. An-Nisa‟: 34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama (Abudin Nata).

b. "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik*." (QS. AL Imran: 195).

Ayat yang menunjukkan kedudukanlaki-laki dan perempuan yang dilihat dari derajat ketaqwaan.

c. "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafakahkan sebagian dari harta mer*Ayat di atas sudah menjelaskan bahwa kaum laki-laki diberi Allah kelebihan untuk memimpin dan menjadi penanggung jawab terhadap perempuan yang menjadi istrinya, hal ini mencakup segalah hal lebih-lebih dalam masalah nafakah. Ini selaras dengan penjelasan dalam kitab Zuhrah al-Tafasir oleh Imam Abu Zahrah, bahwasannya kata *qowwamuna* yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan gelar bagi kaum laki-laki melainkan menjadi seseorang yang bertanggung jawab, menjaga, melindungi, mengayomi, dan mempertahankannya.

CORPS BRIGADE PEMBANGUNAN

A. Pengertian dan Sejarah

Corps Brigade Pembangunan (CBP) merupakan lembaga yang dibentuk pada tahun 1963 dalam hal itu di latar belakangi peristiwa persengketaan antara Indonesia dengan Malaysia atau istilah populernya dikenal dengan istilah "Gayang Malaysia ", peristiwa politik tersebut yang berkaitan dengan persengketaan antara Repuplik Indonesia dengan Malaysia memperebutkan daerah Kalimantan Utara (Serawak).

Kondisi riil yang terjadi pada saat itu untuk lebih jelas conteks_nya yaitu politik luar negeri, terjadi pertentangan antara gagasan Presiden Soekarno yang anti Emperalisme dengan pihak barat yang berupaya menancapkan kukunya diwilayah Malaysia. Kemudian Presiden Soekarno mengintruksikan kepada elemen bangsa untuk segera membentuk Sukarelawan Perang dan siap menggayang Malaysia.

Intruksi Presiden tersebut secara lansung membuat seluruh elemen bangsa bersiap sedia untuk melawan Imperalisme yang akan kembali menancapkan kukunya diwilayah Asia Tenggara, Asnawi Latif pada waktu itu selaku Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang merupakan bagian dari elemen bangsa merasa terpanggil untuk berjuang bersama melawan iperalisme dari bangsa barat, yang terbentuk dari kalangan pelajar Nahdhiyyin yang kemudian dinamakan Sukarelawan Pelajar.

Deklarasi dibentuknya sukarelawan Pelajar diadakan di Djogjakarta yang pada saat itu merupakan lokasi dari kantor pusat PP IPNU, dan di barengi dengan parade militer Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang merupakan wujud dari kesiapan RI untuk Menggayang Malaysia.

Sejak saat itulah kemudian Sukarelawan Pelajar yang dibentuk oleh Asnawi Latif tersebut berjuang demi memperjuangkan Negara dan Bangsa untuk keutuhan NKRI. Sukarelawan ini yang merupakan Embrio atau cikal bakal bagi berdirinya Corps Brigade Pembangunan (CBP) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Yang kemudian ditetapkan pada Konferensi Besar IPNU di Pekalongan pada tanggal 25 – 31 Oktober 1964 dengan nama Corps Brigade Pembangunan (CBP). Yang kemudian dikenal dengan "doktrin Pekalongan"

Secara etimologi Corps berasal dari bahasa Inggris yang memilki arti kesatuan dalam komando, Brigade berarti pasukan yang disiapkan untuk bertempur dan Pembangunan, memiliki arti membangun dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sedangkan secara terminologi Corps brigade pembangunan berarti suatu lembaga yang dibentuk dalam satu komando untuk mengawal pembangunan. Corps Brigade Pembangunan adalah suatu lembaga semi otonom dari IPNU yang bergerak dalam pengembangan kreativitas, bidang Kepanduan, sosial Kemanusiaan, Pengabdian alam dan lingkungan hidup.

Pada moment tersebut Asnawi Latief selaku ketua umum PP IPNU menunjuk Rekan Harun Rosyidi untuk menjadi Komandan Teknis CBP. Pasca ditunjuk sebagai komandan tehnis CBP, rekan harun rosyidi mengumpulkan kader-kader inti IPNU yang berpotensi untuk selanjutnya dididik dan di latih kemiliteran serta keamanan guna mengantisipasi gerakan yang membahayakan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) baik dari dalam maupun luar. Kondisi ini ditempuh karena stabilitas politik dan kemanan yang tidak menentu pada saat itu.

Kemudian, pada tahun 1965 saat terjadinya peristiwa G 30 S PKI. CBP sangat berperan aktif dalam upaya memberantas PKI dan antek-anteknya. Ghirrah Patriotisme Pelajar tersebut setelah terjadinya perubahan rezim dan perubahan kondisi sosial politik Indonesia semakin surut. CBP menjadi sebuah nama yang semakin tenggelam. Hingga kemudian masa kepemimpinan Hilmi Muhammadiyah Ketua Umum PP IPNU pada tahun 1999 CBP dideklarasikan kembali di Pondok Pesantren Pancasila Sakti Klaten Jawa Tengah. Pendeklarasian kembali ini merupakan upaya IPNU untuk bisa memberikan kontribusinya secara lebih luas pada Ere reformasi yang sedang gencar-gencarnya diteriakkan oleh masyarakat seluruh Indonesia.

Kemudian rekan Hilmi Muhammadiyah menunjuk rekan Agus Salim untuk menjadi Komandan Nasional CBP. Pasca ditunjuk sebagai Kornas CBP, rekan Agus Salim sangat gencar melakukan sosialisasi ke daerah-daerah untuk mengaktifkan kembali CBP sampai ketingkatan ranting, Hingga memasuki kongres XIII tahun 2000 di Makasar yang menetapkan rekan Abdullah Azwar Anas sebagai Ketua Umum IPNU, selanjutnya ditunjuklah Rekan Edisyam Risdiyanto komandan Nasional.

Pada masa ini CBP bergerak pada empat bidang yakni: Kepanduan, Kepalangmerahan, SAR dan Cinta Alam. Rekan Edisyam berhasil merumuskan kembali pola CBP dengan format baru yang terangkum dalam peraturan organisasi/lembaga, penjabaran peraturan organisasi/lembaga serta sistem pendidikan dan pelatihan sebagai acuan dan panduan kegiatan CBP diseluruh Indonesia. Rumusan-rumusan tersebut dibukukan pada masa itu yang disahkan pada masa kepemimpina Al Amin Nur Wahab Nasution sebagai Pj Ketua Umum IPNU yang menggantikan Rekan Abdullah Azwar Anas.

Perjuangan CBP tidak berhenti sampai disitu saja, pada Kongres XIV Surabaya tahun 2003 yang menetapkan Rekan Mujtahidur Ridlo sebagai Ketua Umum IPNU, melanjutkan program CBP sebelumnya dibawah komando Rekan Ali Masdar Hasibuan.

Pada masa ini lebih banyak difokuskan pada praktek terjun kelapangan terutama bidang SAR dan kepalang merahan, disebabkan seringnya terjadi bencana skala nasional misalnya terjadinya Tsunami di Aceh, Tanah Longsor di Banjar Negara, Banjir bandang di Jember, Gempa Jateng-Jogja, Gempa dan Tsunami di Pengandaran Jawa Barat. Pada periode ini pula CBP yang bergerak di empat bidang yakni : Kepanduan, Kepalangmerahan, SAR dan Cinta Alam difokuskan menjadi 3 bidang yakni : Kemanusiaan, Lingkungan Hidup dan Kedisiplinan yang ditetapkan dalam Rakornas CBP pada 6 – 8 Januari 2006 bertempat di Wisma Depag Jakarta Selatan. Program ini berlanjut hingga Kongres IPNU XV di Asrama haji Pondok Gede Jakarta, 9 – 12 Juli 2006 yang menetapkan Rekan Idy Muzayyad sebagai ketua umum IPNU dan selanjutnya menunjuk Rekan Alvin M Hasanil Haq sebagai Komandan Nasional.

Pada masa ini banyak hal yang dilakukan dalam rangka memajukan dan mengembangkan potensi kader-kader CBP diantaranya : Kemah Pelajar Hijau dalam Rangka Diklat Peduli Lingkungan 6 – 8 April 2007 di Ponpes Wali Songo Gomang Singgahan Tuban, Workshop Ke-CBP-an 17 – 20 Mei 2007 di Ponpes Maslakul Huda pati. Tidak sampai disitu saja CBP juga ikut serta dalam berbagai event kemanusiaan misalnya pada saat terjadi Banjir Bandang di Jakarta.

Hasil Workshop di Pati mengamanatkan CBP untuk menyelenggarakan Rakornas yang kemudian terselenggara pada 22 – 25 Agustus 2007 bertempat di Hotel Diamond Samarinda bersamaan dengan penyelenggaraan Rakernas IPNU. Pada Rakornas ini diputusakan beberapa hal yang bekaitan dengan Ke-

CBP-an diantaranya adalah sasaran kegiatan CBP yang semula Kemanusiaan, Lingkungan Hidup dan Kedisiplinan menjadi Kemanusiaan, Lingkungan Hidup dan Bela Negara, kemudian juga pada Rakornas pada saat itu merubahan nama dari Corps Brigade Pembangunan menjadi CORPS BARISAN PELAJAR.

Pada kongres 14 terpilihnya Ahmad Syauqi kemudian menunjuk rekan RandiRidwan sebagai KORNAS berikutnya. Namun selama 1 th berjalan CBP tidak mengalami kemajuan yang signifikan akhirnya melalui mekanisme reshufle Ahmad Syauqi menunjuk rekan Muhammad Syahrial menggantikan Randi Ridwan dan pada workshop CBP tanggal 26 – 28 Juni 2010 di Sidoarjo terjadi beberapa perubahan yang signifikan pada tubuh CBP yakni :

1. Perubahan nama CORPS BARISAN PELAJAR dikembalikan menjadi CORPSBRIGADE PEMBANGUNAN
2. Mekanisme Lembaga yang sebelumnya DEWAN KOORDINASI menjadi DEWAN KOMANDO
3. Peraturan Organisasi dan Peraturan Administrasi (PO/PA) menjadi Peraturan Lembaga dan Administrasi (PLA) yang kemudian disahkan pada RAKORNASPeraturan Diklat menjadi Petunjuk Pelaksanaan Teknis Operasi Pendidikan dan Pelatihan (Juklak Tekops Diklat)
4. Peraturan Dewan Komando Nasional tentang Nomor Induk Anggota sebagai dasar pembuatan Database CBP

Hasil Workshop sidoarjo dibawa ke RAKORNAS Pontianak pada tanggal 29 Juli -2 Agustus 2010.

B. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi : mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kualitas kader IPNU, yang berwawasan kebangsaan dan berakhlakul karimah.
2. Misi : Berpartisipasi aktif ikut membangun negara Republik Indonesia dengan mengibarkan panji - panji IPNU di setiap pengabdiannya, dalam bidang kedisiplinan, sosial kemanusiaan dan lingkungan hidup.
3. Tujuan : Wadah untuk mengasah diri, memantapakan motivasi dan mengembangkan aktifitas dalam meningkatkan kedisiplinan, wawasan dan kreatifitas serta hubungan anggota IPNU/CBP dengan lingkungan dan masyarakat.
4. Tugas dan Tanggung jawab : Melaksanakan kebijakan IPNU, Memantapkan dan menjaga keutuhan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' di semua tingkatan,

Berpartisipasi dalam kegiatan bela negara, sosial kemanusian, pengembangan sumberdaya alam, sumber daya manusia dan lingkungan, Turut serta menjaga keutuhan bangsa, memelihara lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan pengerusakan, serta menjalankan peran sosial kemanusiaan, Berpartisipasi dalam pendampingan dan penguatan kader demi tercapainya kesejahteraan.

5. Tingkatan Pimpinan :
   DKN→DKW→DKC→DKAC→DKK→DKR
6. Jenjang Kaderisasi :
   Orientasi→DIKLATAMA→DIKLATMAD→DIKLATNAS→DIKLATPEL→DIKLATSUS

C. Atribut

1. Lambang

Segi lima = rukun islam dan Pancasila
Garis merah putih = Bendera Indonesia
Warna hijau = kemakmuran dan kesuburan
Bintang 9 = sama seperti IPNU
Bola dunia = wawasan yang luas
Warna biru = Perdamaian
Buku & bulu angsa = Tempat belajar bagi siapa saja
Bambu runcing = perjuangan yang gigih
Huruf CBP = Lembaga CBP

2. Seragam

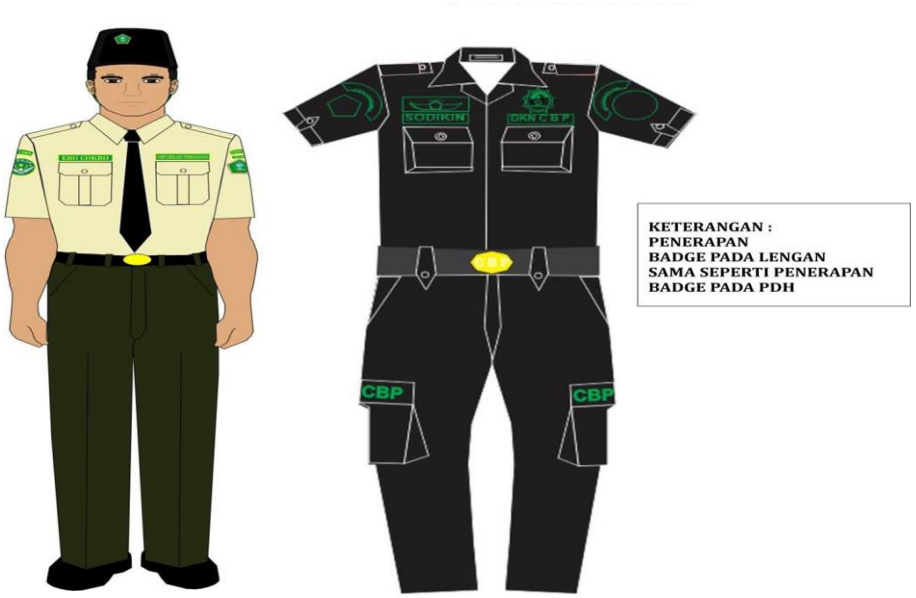

PDL 1 CBP IPNU

3. Atribut Lainnya

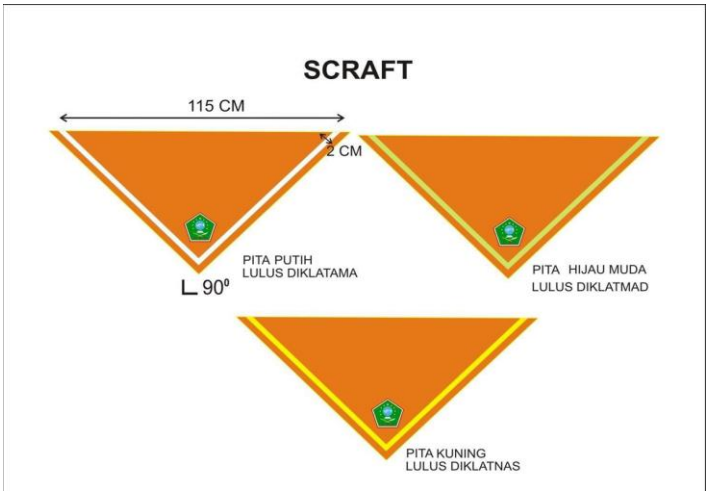

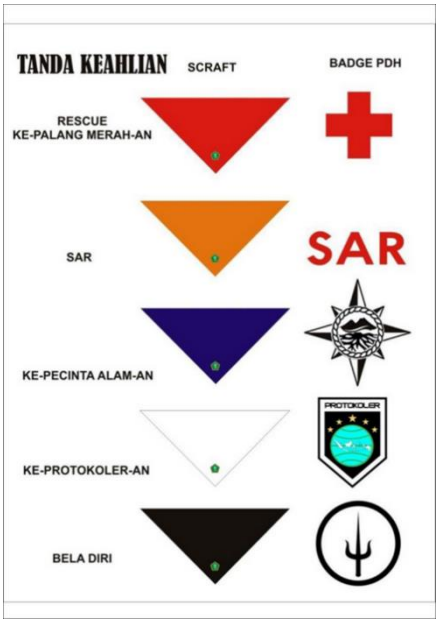

KORP PELAJAR PUTRI

A. Pengertian dan Sejarah

(L-KPP) Lembaga Korp Pelajar Putri (L-KPP) merupakan suatu lembaga pengembangan SDM dalam bidang lingkungan alam, kepanduan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Lambang (L-KPP) Bentuk kuncup bunga warna putih Garis tepi berwarna hijau dengan arti kesuburan Bintang sembilan berwarna emas yang berarti rohmatal lil alamin Bumi berwarna biru berarti kedamaian dan semangat yang kuat Buku terbuka mempunyai arti belajar tanpa henti Tulisan KPP dengan tinta hitam Peta Indonesia warna hijau.

Latar Belakang Lahirnya KPP Lembaga Korp Pelajar Putri (L-KPP) merupakan lembaga yang dibentuk berdasarkan keputusan Konbes I IPNU-IPPNU pada tanggal 28 Oktober 1964 di Pekalongan-Jawa Tengah. Pada awal terbentuknya lembaga ini bernama Corp Brigade Pembangunan-wati (CBP-wati) yang merupakan wadah bagi pemuda dan pelajar NU untuk mengkokohkan barisan dalam mengimbangi munculnya berbagai barisan yang berkibar dari panji-panji komunis. Dalam perjalanannya CBP-wati mengalami stagnasi dan selanjutnya diputuskan dalam amanat Kongres XII IPPNU di Makasar-Sulawesi Selatan dengan perubahan nama menjadi KPP yang kemudian untuk mengukuhkannya ditetapkan dalam Kongres XIII IPPNU di Surabaya-Jawa Timur.

B. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi : Mengoptimalkan potensi dan meningkatkan kwalitas kader-kader IPPNU.
2. Misi: Berpartisipasi aktif ikut membangun Negara Republik Indonesia dengan mengibarkan panji-panji NU disetiap pengabdiannya dalam bidang kepanduan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan.
3. Tujuan: Wadah untuk melatih diri, memantapkan motivasi dan mengembangkan kreatifitas dalam meningkatkan SDM dan membangun loyalitas serta mempererat hubungan anggota IPPNU (L-KPP) dengan lingkungan masyarakat.
4. Bentuk Lembaga Korp Pelajar Putri (L-KPP) adalah Lembaga Semi Otonom IPPNU.

C. Atribut

1. Lambang

Segi Lima Luar : Rukun Islam

Segi lima dalam : Pancsila

Garis tepi luar warna merah : Berani

Garis dalam warna putih : Bersib & Suci

Bintang Sembilan : Atas Rassulullah, 4 bintang atas Khulafaur Rasyidin, 4 bawah Imam Madzab

Bola Dunia warna Biru : Kedamaian

Bumi Indonesia warna hijau : Kesuburan

Buku Terbuka : Belajar Tanpa Henti

Tulisan KPP dengan tinta merah

2. Seragam

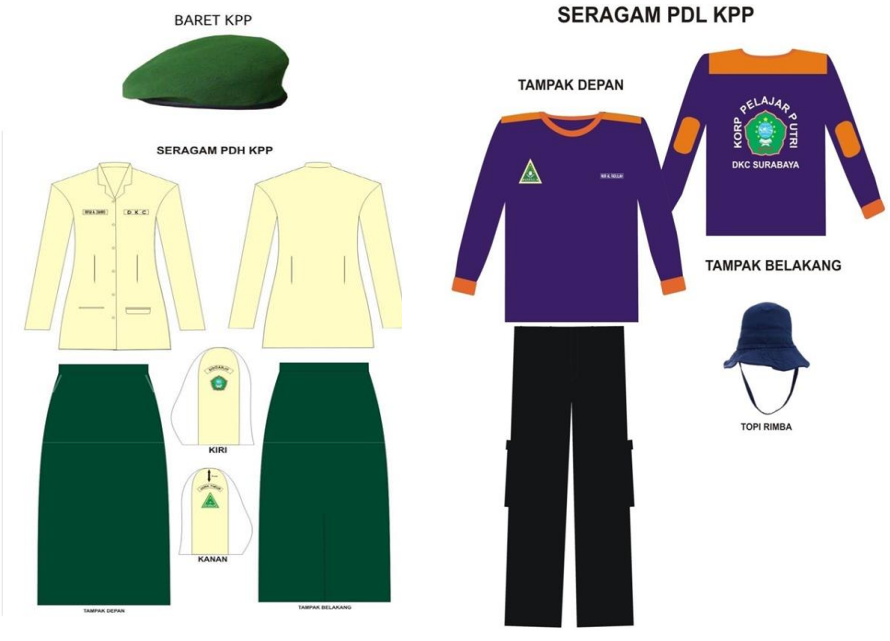

Pakaian Dinas Harian (PDH)

a. Warna hijau lumut

b. Baju lengan panjang tanpa manset dengan dua saku didepan

c. Rok panjang dengan bentuk span belah tutup

d. Jilbab berwarna putih segi tiga

e. Sepatu fantauvel warna hitam

Pakaian Dinas Lapangan (PDL)

a. Kaos berwarna biru dongker dengan tulisan Korp Kepanduan Putri berwarna putih

b. Celana berwarna biru dongker dengan dua saku disamping dan saku dibelakang

c. Jilbab kaos berwarna putih

d. Sepatu kets warna hitam

e. Topi pet warna gelap

3. Atribut Lainnya

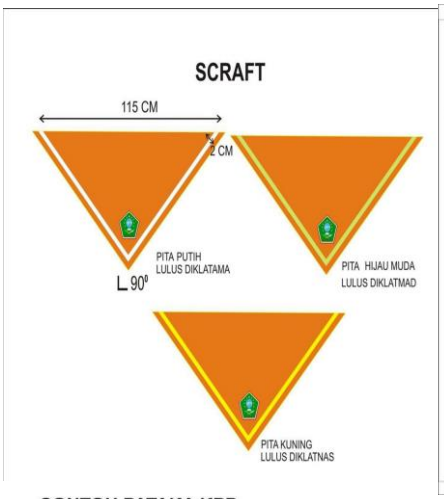

I.P.N.U
I.P.P.N.U.

Masa Kesetiaan Anggota merupakan gerbang awal mengenal IPNU-IPPNU dan Nahdlatul Ulama. Karena merupakan awal pengenalan, menjadi penting materi-materi dasar sebagai pijakan yang kuat untuk melangkah dan menatap arah yang jelas dalam ber IPNU-IPPNU.Pada era hari ini di mana globalisasi telah mendarah daging, disrupsi disegala sektor juga terjadi menjadi tantangan bagi setiap anggota maupun kader IPNU-IPPNU. Melihat keadaan tersebut sudah selayaknya sebagai bagian dari anak zaman modern, IPNU-IPPNU hari ini harus mampu melangkah dengan tegap dan terarah, jelas dan terukur, serta tetap menjaga ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Nahdlatul Ulama. Semua ini adalah implementasi dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah agar selalu sesuai zaman dan tempatnya, sehingga dapat membawa pengaruh baik bagi setiap anggota dan kader serta masyarakat secara umum.